

**LAPORAN AKHIR
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**



JUDUL KEGIATAN

**DIVERSIFIKASI LABU KUNING SEBAGAI PEMENUHAN GIZI
BALITA STUNTING DI DESA SUMARI KABUPATEN GRESIK**

TIM PELAKSANA

| | |
|--|--------------------|
| Suwanto, S.Pd.,M.Si. | 0717048802 |
| Dr. Roihatul Zahroh, S.Kep.,Ns.,M.Ked | 0711097802 |
| A. Maya Rupa Anjeli, S.Kep.,M.Kes | 0904118601 |
| Abdul Rozaq | 2019080011 |
| Yeni Norma Widiastari | 2020080049P |

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS GRESIK
DESEMBER 2022**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Pengabdian Masyarakat : Diversifikasi Labu Kuning Sebagai Pemenuhan Gizi Balita Stunting di Desa Sumari Kabupaten Gresik
2. Bidang Pengabdian Masyarakat : Kesehatan
3. Ketua Pengabdian Masyarakat
 - a. Nama Lengkap : Suwanto, S.Pd.,M.Si
 - b. Tempat/tanggal lahir : Lamongan, 17 April 1988
 - c. NIPY/NIDN : 107102020150118 / 0717048802
 - d. Sinta ID : 5986329
 - e. Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk.1/IIIb
 - f. Jabatan : Asisten Ahli
 - g. Fakultas/Prodi : Ilmu Kesehatan/Keperawatan
 - h. Alamat rumah : Desa Palebon RT 04/ RW 02, Kecamatan Dudusampeyan, Kabupaten Gresik
 - i. Telepon/HP/Faxs : 0812 3577 5561
 - j. Email : suwantofatima@gmail.com
4. Anggota Pengabdian Masyarakat : orang
5. Biaya Pengabdian Masyarakat : Rp. 3.000.000

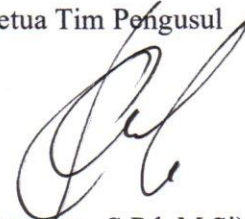
Gresik, 05 Agustus 2022

Mengetahui,
Dekan
Fakultas Ilmu Kesehatan



(Hj. Retno Twistiandayani, S.Kep.,Ns.,M.Kep)
NIDN 0719028301

Ketua Tim Pengusul



(Suwanto, S.Pd.,M.Si)
NIDN 0717048802

Mengetahui
Ketua LPPM



(Istiroha, S.Kep.,Ns.,M.Kep)
NIDN 0705099004

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Cover | |
| Halaman pengesahan | ii |
| Daftar isi | iii |
| BAB 1 Pendahuluan | 1 |
| BAB 2 Pelaksanaan Kegiatan | 4 |
| BAB 3 Pertanggungjawaban keuangan | 12 |
| Daftar Pustaka | 13 |
| Lampiran | 15 |
| Lampiran 1 Satuan Acara Penyuluhan (SAP) | 15 |
| Lampiran 2 Materi | 19 |
| Lampiran 3 Soal Evaluasi | 45 |
| Lampiran 4 Daftar Hadir Pengabdian kepada Masyarakat | 52 |
| Lampiran 5 Tim pengusul Serta Tugas Masing-Masing | 53 |
| Lampiran 6 Dokumen Kegiatan Pengabdian | 57 |

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Analisis Situasi

Desa Sumari Kecamatan Duduksampeyan merupakan daerah yang terletak bagian tengah di wilayah Kabupaten Gresik. Daerah tersebut sangat strategis karena merupakan jalan poros nasional yang menghubungkan antar kabupaten Gresik dengan kabupaten Lamongan. Jumlah penduduk desa Sumari sebanyak 4000 terbagi menjadi 3 dusun antara lain dusun Sumari, dusun Jetek dan dusun Brangkong, dari ke tiga dusun tersebut terdapat satu dusun yang jarak antar dusun sangat jauh yaitu dusun Brangkong sekitar 3 km dari desa Sumari. Masyarakat desa Sumari mata pencarian rata-rata berprofesi sebagai petani tambak, petani ladang, industri dan pedagang. Lahan pertanian yang ada di desa Sumari masih alami tidak ada industri berbeda dengan daerah lainnya yang ada di wilayah kabupaten Gresik dikenal banyak industri. Lahan pertanian masih alami dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tambak, dan budidaya tanaman seperti padi, buah, sayur. Hasil budidaya dilahan pertanian sangat melimpah, hal ini dikarenakan lahan pertanian sangat subur dan adanya sistem irigasi sangat lancar. Adanya sistem irigasi yang lancar didukung oleh suplai air melimpah dari waduk di sekitar desa Sumari yaitu waduk desa Dredek dan waduk desa Sumengko kecamatan Duduksampeyan. Kedua waduk didesa tersebut sangat bermanfaat untuk irigasi pertanian, mandi dan sebagainya.

Negara Indonesia memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Pada musim hujan lahan pertanian di desa Sumari dimanfaatkan sebagai budidaya padi dan budidaya ikan sedangkan pada musim kemarau lahan pertanian dimanfaatkan sebagai budidaya buah yaitu buah labu kuning. meskipun musim kemarau labu kuning yang telah dibudidayakan oleh petani tetap subur karena tanaman tersebut tidak membutuhkan air banyak berbeda dengan budidaya padi dan sayur selalu membutuhkan air secara terus menerus. Hasil budidaya labu kuning yang dilakukan oleh petani di desa Sumari sangat melimpah, akan tetapi petani hanya menjual hasil budidaya kepada tengkulak sehingga harga jual labu kuning sangat rendah tidak sesuai dengan modal dan tenaga yang dikeluarkan oleh petani, begitu juga petani belum pernah melakukan inovasi dari pemanfaatan labu kuning yang telah dibudidayakan menjadi aneka jenis makanan untuk anak balita yang terbuat dari buah

labu kuning. hal ini dipengaruhi oleh faktor pengetahuan oleh petani labu kuning yang ada di desa Sumari. Selain inovasi terhadap pengolahan labu kuning petani atau masyarakat desa Sumari belum mengenal potensi labu kuning untuk mencegah dan mengobati penyakit. Jenis penyakit yang menjadi prioritas saat ini oleh pemerintah kabupaten Gresik adalah penanganan penyakit stunting atau gizi buruk pada balita. Penanganan stunting sangat penting dimana stunting dapat menghambat proses tumbuh kembang balita seperti balita pendek yang tidak sesuai dengan umur balita secara normal. Balita pendek disebabkan oleh stunting dapat memiliki dampak negatif yang akan berlangsung dalam kehidupan selanjutnya. Studi penelitian menunjukkan bahwa balita pendek sangat berhubungan dengan prestasi pendidikan yang buruk dan pendapatan yang rendah sebagai orang dewasa. Balita pendek menghadapi kemungkinan yang lebih besar untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang kurang berpendidikan, miskin, kurang sehat, dan lebih rentan terhadap penyakit tidak menular.

Kabupaten Gresik memiliki jumlah prevalensi stunting cukup tinggi. Menurut data SSGI tahun 2021 prevalensi stunting di kabupaten Gresik sebesar 23% mendekati angka stunting di Jawa Timur sebesar 23,5%. Adapun wilayah kabupaten Gresik jumlah prevalensi stunting berada di kecamatan Dudusampeyan salah satu adalah desa Sumari. Berdasarkan hasil wawancara oleh tim pengabdian kepada masyarakat terhadap masyarakat pengetahuan tentang stunting sangat rendah, dan menganggap anak balita dengan kondisi tubuh kurus dan perkembangan pertumbuhan terhambat dipengaruhi oleh faktor keturunan, dan juga beranggapan kalau sudah dewasa akan bisa tumbuh secara normal sehingga masyarakat menganggap remeh terhadap stunting. Stunting merupakan masalah gizi kronis disebabkan oleh asupan gizi kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi, hal ini disebabkan oleh faktor pengetahuan pada ibu yang mempunyai anak balita. Pemenuhan gizi pada anak balita dapat memanfaatkan potensi alam yang ada didesa Sumari yaitu buah labu kuning hasil budidaya masyarakat desa tersebut. Kandungan gizi pada labu kuning sangat beragam seperti : vitamin A, vitamin B1, vitamin C, protein dan karbohidrat. Vitamin A pada labu kuning berperan dalam meningkatkan kerentanan terhadap infeksi, maka dapat memulihkan keadaan tubuh balita penderita gizi kurang. Protein diperlukan untuk

pertumbuhan, pemeliharaan, dan perbaikan jaringan tubuh balita, sedangkan karbohidrat adalah makanan yang dapat memenuhi kebutuhan energi, energi yang terbentuk dapat digunakan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh baik yang disadari maupun tidak disadari. Berdasarkan analisis situasi maka perlu adanya tindakan dalam penanganan stunting didesa Sumari melalui diversifikasi labu kuning untuk pemenuhan gizi pada balita stunting.

1.2. Tujuan Kegiatan

Berdasarkan analisis situasi maka tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat antara lain :

1. Memberikan pengetahuan tentang inovasi atau diversifikasi labu kuning untuk produk makanan anak balita seperti brownies labu kuning, nugget labu kuning, dan biskuit labu kuning.
2. Memberikan pengetahuan tentang kandungan terhadap labu kuning untuk pencegahan dan pengobatan penyakit stunting.
3. Memberikan pengetahuan tentang karakteristik, faktor, dan penyebab yang mempengaruhi terjadinya stunting.
4. Memberikan pengetahuan tentang cara pengemasan dan pemasaran produk dari hasil inovasi atau diversifikasi labu kuning untuk anak balita.

BAB 2. PELAKSANAAN KEGIATAN

2.1. Tahapan dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan mitra

Berdasarkan hasil wawancara dan kesepakatan bersama antara peserta dalam hal ini ibu yang mempunyai anak balita dengan tim pengabdian kepada masyarakat, masalah yang dialami oleh peserta harus dicari solusi untuk memecahkan masalah. Pemecahan masalah dapat dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, dan praktek. Adapun masalah dan solusi yang harus dipecahkan oleh tim pengusul pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut;

1. Memberikan pengetahuan tentang inovasi atau diversifikasi labu kuning untuk produk makanan anak balita seperti brownies labu kuning, nugget labu kuning, dan biskuit labu kuning.
2. Memberikan pengetahuan tentang tahapan-tahapan dalam pembuatan produk anak balita dari bahan labu kuning seperti brownies labu kuning, nugget labu kuning, dan biskuit labu kuning.
3. Memberikan pengetahuan tentang kandungan terhadap labu kuning untuk pencegahan dan pengobatan penyakit stunting.
4. Memberikan pengetahuan tentang karakteristik, faktor, dan penyebab yang mempengaruhi terjadinya stunting.
5. Memberikan pengetahuan tentang pengemasan produk dan tata cara pengemasan produk dari hasil inovasi atau diversifikasi labu kuning untuk anak balita.
6. Memberikan pengetahuan tentang cara pemasaran produk dari hasil inovasi atau diversifikasi labu kuning untuk anak balita melalui pemasaran tradisional dan pemasaran dengan e-comersial
7. Memberikan pendampingan pada peserta kegiatan setelah pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Pendampingan dilakukan secara berkala dengan tujuan mengetahui tindak lanjut hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan.

Adanya program pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan peserta kegiatan mendapatkan peningkatan pengetahuan cara pencegahan stunting pada anak balita dengan mengkonsumsi makanan dari bahan buah labu kuning, serta

mendapatkan pendapatan dari hasil pengolahan labu kuning menjadi produk makanan untuk anak balita.

2.2. Deskripsi bagian metode pelaksanaan untuk mengatasi permasalahan mitra

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan berdasarkan permasalahan yang ada pada peserta kegiatan dalam hal ini ibu yang mempunyai anak balita stunting. Adapun masalah yang dialami oleh peserta beserta solusi yang diberikan dalam menyelesaikannya masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan tentang tentang inovasi atau diversifikasi labu kuning untuk produk makanan anak balita seperti brownies labu kuning, nugget labu kuning, dan biskuit labu kuning.

Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan adanya tranfer ilmu kepada peserta kegiatan, agar dapat mengetahui dan memahami tentang inovasi atau diversifikasi labu kuning untuk produk makanan anak balita.

2. Kurangnya pengetahuan tentang pembuatan produk makanan anak balita dari bahan labu kuning.

Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan adanya tranfer ilmu kepada peserta kegiatan, agar dapat mengetahui dan memahami cara pembuatan produk untuk anak balita seperti dari bahan labu kuning seperti seperti brownies labu kuning, nugget labu kuning, dan biskuit labu kuning.

3. Kurangnya pengetahuan tentang kandungan terhadap labu kuning untuk pencegahan dan pengobatan penyakit stunting.

Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan adanya tranfer ilmu kepada peserta kegiatan, agar dapat mengetahui tentang kandungan terhadap labu kuning untuk pencegahan dan pengobatan penyakit stunting.

4. Kurangnya pengetahuan tentang karekteristik, faktor, dan penyebab yang mempengaruhi terjadinya stunting.

Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan adanya tranfer ilmu kepada peserta kegiatan, agar dapat mengetahui tentang karekteristik, faktor, dan penyebab yang mempengaruhi terjadinya stunting.

5. Kurangnya pengetahuan tentang pengemasan produk dan tata cara pengemasan produk dari hasil inovasi atau diversifikasi labu kuning untuk anak balita.

Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan adanya tranfer ilmu kepada peserta kegiatan, agar dapat mengetahui dan mempraktekan tentang pengemasan produk dan tata cara pengemasan produk dari hasil inovasi atau diversifikasi labu kuning untuk anak balita.

6. Kurangnya pengetahuan tentang cara pemasaran produk dari hasil inovasi atau diversifikasi labu kuning untuk anak balita melalui pemasaran tradisional dan pemasaran dengan e-comersial.

Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan adanya tranfer ilmu kepada peserta kegiatan, agar dapat mengetahui dan mempraktekan tentang cara pemasaran produk dari hasil inovasi atau diversifikasi labu kuning untuk anak balita melalui pemasaran tradisional dan pemasaran dengan e-comersial.

2.3. Evaluasi pelaksanaan program dan keberlanjutan program

Evaluasi semua kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan mengacu pada beberapa indikator dan tolak ukur evaluasi sebagai berikut:

Indikator evaluasi yang digunakan adalah:

1. Peserta kegiatan mampu memahami tentang tentang inovasi atau diversifikasi labu kuning untuk produk makanan anak balita.
2. Peserta kegiatan mampu memahami dan mampu mempraktekan tentang pembuatan produk anak balita dari bahan labu kuning seperti brownies labu kuning, nugget labu kuning, dan biskuit labu kuning.
3. Peserta kegiatan mampu memahami tentang kandungan terhadap labu kuning untuk pencegahan dan pengobatan penyakit stunting.
4. Peserta kegiatan mampu memahami tentang karekteristik, faktor, dan penyebab yang mempengaruhi terjadinya stunting.
5. Peserta kegiatan mampu memahami dan mempraktekan tentang pengemasan produk dari hasil inovasi atau diversifikasi labu kuning untuk anak balita.
6. Peserta kegiatan mampu memahami dan mempraktekan tentang cara pemasaran produk dari hasil inovasi atau diversifikasi labu kuning untuk anak balita melalui pemasaran tradisional dan pemasaran dengan e-comersial.

Tolak ukur evaluasi yang digunakan adalah:

1. Peserta kegiatan dapat memanfaatkan labu kuning untuk produk makanan anak balita.
2. Peserta kegiatan dapat melakukan pengolahan produk makanan anak balita dari bahan labu kuning seperti brownies labu kuning, nugget labu kuning, dan biskuit labu kuning.
3. Peserta kegiatan mampu memahami tentang kandungan terhadap labu kuning untuk pencegahan dan pengobatan penyakit stunting.
4. Peserta kegiatan mampu memahami tentang karakteristik, faktor, dan penyebab yang mempengaruhi terjadinya stunting.
5. Peserta kegiatan dapat melakukan tata cara pengemasan produk dari hasil inovasi atau diversifikasi labu kuning untuk anak balita.
6. Peserta kegiatan dapat melakukan tentang cara pemasaran produk dari hasil inovasi atau diversifikasi labu kuning untuk anak balita melalui pemasaran tradisional dan pemasaran dengan e-comersial.

2.4. Sasaran

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu ibu yang mempunyai anak balita dan ibu yang sedang hamil di desa Sumari Kecamatan Duduksampeyan sebanyak 23 orang.

2.5. Keterkaitan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bekerjasama dengan pemerintah, dan Polindes desa Sumari sebagai penyedia tempat kegiatan, serta ibu yang mempunyai anak balita dan ibu sedang hamil sebagai peserta.

2.6. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan selama dua hari Selasa dan Rabu, tanggal 2 dan 3 Agustus pukul 09.00 WIB sampai selesai. Pada hari pertama sebelum penyuluhan, peserta diminta untuk mengisi lembar evaluasi pre test yang dibagikan oleh anggota penyuluh. Lembar evaluasi berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang akan diberikan oleh tim penyulu. Hasil dari evaluasi ini berupa skor yang didapatkan dari

skor jumlah jawaban benar dibagi total jumlah pertanyaan dikali seratus. Dilanjutkan materi yang diberikan oleh tim penyuluh serta tanya jawab diskusi. Pada hari kedua tim penyuluh memberikan materi kelanjutan dari materi pada hari pertama, setelah materi diberikan oleh tim penyuluh memberikan pertanyaan dan diskusi antara tim penyuluh dengan peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat, diakhir tim penyuluh memberikan post test. Post test diberikan untuk mengevaluasi tujuan pencapaian dari kegoatan pengabdian kepada masyarakat. skor post test didapat dengan cara yang sama dengan pre test. Skor pre test dan post test kemudian dibandingkan untuk melihat ada tidaknya peningkatan pengetahuan peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

2.7. Hasil dan Evaluasi

1. Peningkatan pemberdayaan peserta melalui peningkatan pengetahuan

Tim pengabdian kepada masyarakat memberdayakan peserta dengan cara memberikan pengetahuan, adapun materi yang disampaikan oleh tim pengabdian kepada masyarakat tentang : (1) inovasi atau diversifikasi labu kuning untuk produk makanan anak balita; (2) kandungan terhadap labu kuning untuk pencegahan dan pengobatan penyakit stunting; (3) karekteristik, faktor, dan penyebab yang mempengaruhi terjadinya stunting. Sebelum diberikan materi, tim pengabdian kepada masyarakat memberikan pre test kepada peserta kegiatan, setelah pre test dilakukan tim pengabdian kepada masyarakat memberikan materi dengan metode ceramah dan praktek. diakhir kegiatan setelah penjelasan materi maka tim pengabdian kepada masyarakat juga memberikan post test dengan tujuan mengetahui peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pengetahuan. Adapun data hasil peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan materi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penjelasan

| No | Pengetahuan peserta | Penjelasan materi pengabdian kepada masyarakat | | | |
|----|---------------------|--|-------|---------|---|
| | | Sebelum | | Sesudah | |
| | | Nilai | % | Nilai | % |
| 1 | Kurang | 15 | 50,00 | 0 | 0 |

| | | | | | |
|--------|-------|----|--------|----|--------|
| 2 | Cukup | 12 | 40,00 | 3 | 10,00 |
| 3 | Baik | 3 | 10,00 | 27 | 90,00 |
| Jumlah | | 30 | 100,00 | 30 | 100,00 |

2. Peningkatan pemberdayaan peserta melalui peningkatan ketrampilan

Peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat terampil dalam pembuatan produk anak balita dari bahan labu kuning sesuai dengan tahapan-tahapan dalam pembuatan produk yang telah dijelaskan oleh tim pengabdian kepada masyarakat. adapun produk makanan untuk anak balita yang terbuat dari bahan labu kuning seperti; brownies labu kuning, nugget labu kuning, dan biskuit labu kuning. Hasil produk yang telah dibuat memiliki penampilan yang bagus, dan rasa yang enak, manis dan memiliki bau khas labu kuning. produk yang telah dibuat dapat dipasarkan secara tradisional dilapak sendiri, dipasarkan secara modern dengan media e-comersial. Adapun tahapan dalam pembuatan produk anak balita dari bahan labu kuning makanan antara lain :

A. Pembuatan produk brownies labu kuning

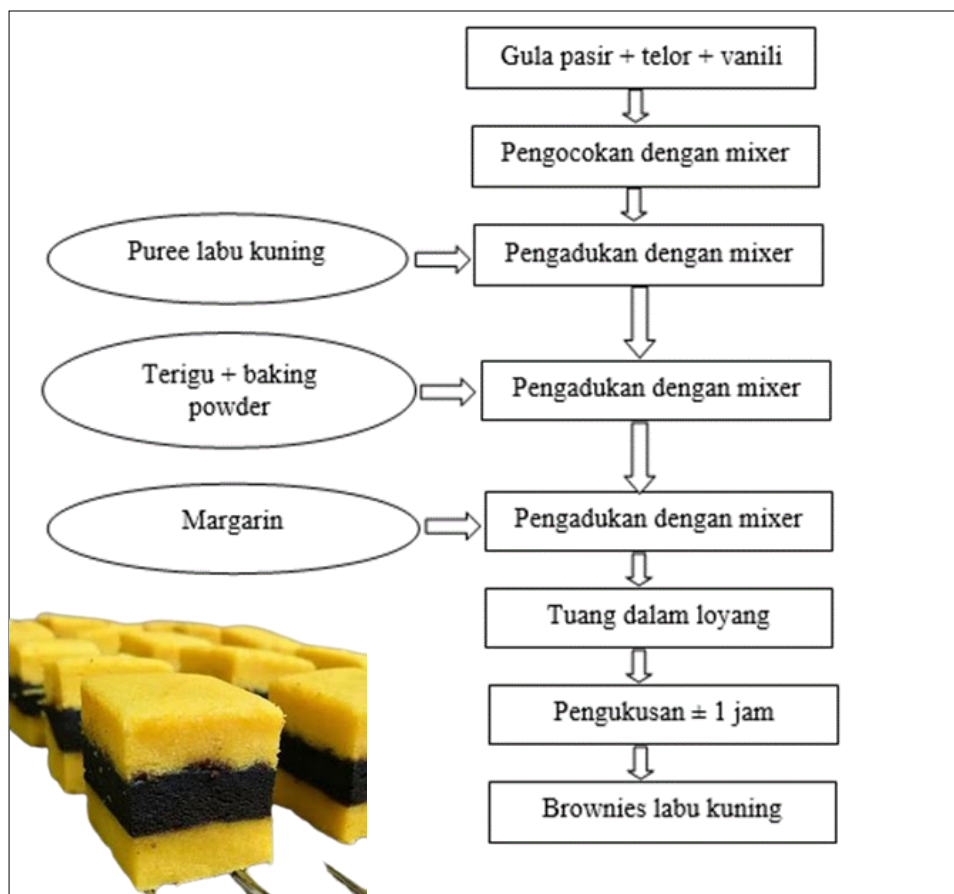


Diagram 4.1.

Pembutan produk brownies labu kuning

B. Pembutan produk nugget labu kuning

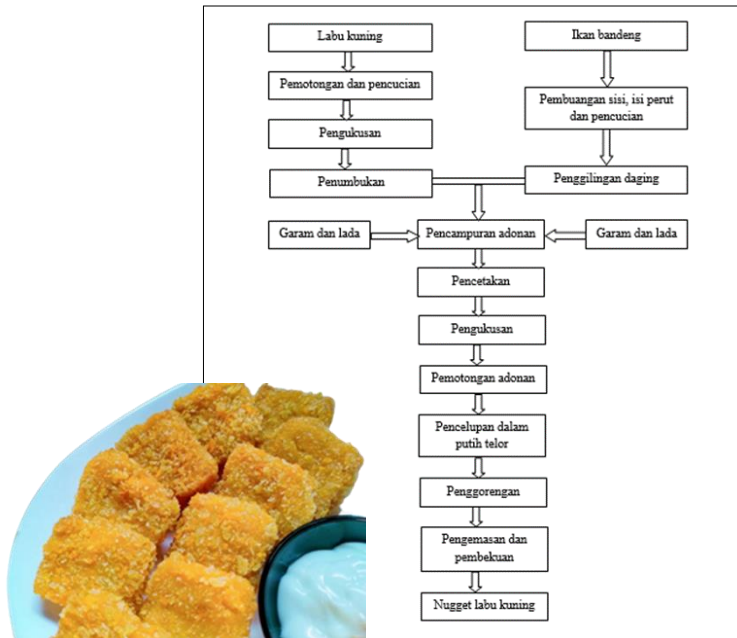


Diagram 4.2.

Pembutan produk nugget labu kuning

C. Pembutan produk biskuit labu kuning

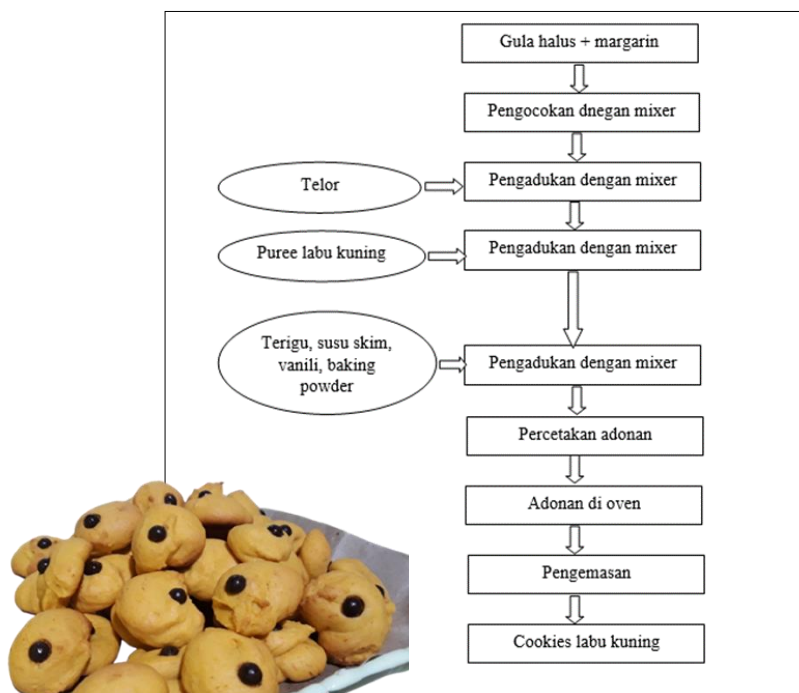


Diagram 4.3.
Pembutan produk biskuit labu kuning

3. Peningkatan pemberdayaan peserta melalui peningkatan kemampuan manajemen

Peningkatan kemampuan manajemen peserta dapat dilakukan melalui pemberdayaan oleh tim pengabdian kepada masyarakat. Pemberdayaan dilakukan dengan cara tim pengabdian kepada masyarakat memberikan pengetahuan dan praktek pada peserta tentang : (1) pengemasan produk; (2) pemasaran produk. Pentingnya materi tersebut diberikan pada peserta kelompok petani, agar peserta mampu menjalankan manajemen pemasaran produk makanan untuk anak balita yang terbuat dari bahan labu kuning, sehingga produksi yang dibuat tidak mengalami kerugian namun mendapatkan keuntungan yang sangat banyak dan dapat meningkatkan perekonomian bagi peserta, dibandingkan dengan menjual labu kuning tanpa ada inovasi teknologi. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan manajemen pada peserta kegiatan, tim pengabdian kepada masyarakat memberikan pre tes terlebih dahulu sebelum penjelasan materi. Setelah pre test dilakukan tim pengabdian kepada masyarakat memberikan penjelasan materi dengan metode ceramah dan praktek agar peserta mudah memahami materi yang disampaikan oleh tim PKM. Berikut data tentang tingkat kemampuan manajemen sebelum dan sesudah diberikan materi dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 2. Peningkatan kemampuan manajemen sebelum dan sesudah diberikan penjelasan

| No | Pengetahuan peserta | Penjelasan materi pengabdian kepada masyarakat | | | |
|--------|---------------------|--|--------|---------|--------|
| | | Sebelum | | Sesudah | |
| | | Nilai | % | Nilai | % |
| 1 | Kurang | 18 | 60,00 | 0 | 0 |
| 2 | Cukup | 11 | 37,00 | 5 | 17,00 |
| 3 | Baik | 1 | 3,00 | 25 | 83,00 |
| Jumlah | | 30 | 100,00 | 30 | 100,00 |

BAB 3. PERTANGGUNGJAWABAN KEUANGAN

Rincian penggunaan keuangan

| No | Uraian | Satuan | Biaya satuan | Total |
|----|--------------------------------|-------------------------------------|--------------|-------------|
| 1 | Kertas A4 | 1 rim | Rp. 45.000 | Rp. 45.000 |
| 2 | Alat dan bahan yang diperlukan | 1 paket | Rp. 500.000 | Rp. 500.000 |
| 3 | Konsumsi hari pertama | 23 nasi kotak | Rp. 15.000 | Rp. 345.000 |
| 4 | Konsumsi hari kedua | 23 paket (nasi, snack, air mineral) | Rp. 15.000 | Rp. 345.000 |
| 5 | Cetak leaflet | 23 lembar | Rp. 2000 | Rp. 46.000 |
| 6 | Pengadaan kuesioner | 46 paket | Rp. 2000 | Rp. 92.000 |
| 7 | Cetak laporan | 2 eksl | Rp. 20.000 | Rp. 40.000 |
| 8 | Banner | 1 buah | Rp. 87.000 | Rp. 87.000 |
| 9 | Transport hari pertama | 5 orang | Rp. 100.000 | Rp. 500.000 |
| 10 | Transport hari kedua | 5 orang | Rp. 100.000 | Rp. 500.000 |
| 11 | Doorprize | 10 buah | Rp. 50.000 | Rp. 560.000 |

DAFTAR PUSTAKA

- Asrar, M. Hadi H. Boediman, D. 2009. Pola Asuh, Pola Makan, Asupan Zat Gizi dan Hubungannya dengan Status Gizi Anak Balita Masyarakat Suku Nuaulu Kecamatan Amhai Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. 6(2): 84-94.
- Adriani, M. Wirjatmadi, B. 2012. *Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan*. Edited by P. Group. Jakarta.
- Andriana, D. 2011. *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Arisman. 2009. *Gizi dalam Daur Kehidupan: Buku Ajar Ilmu Gizi*. Ed. 2. Jakarta. EGC.
- Cahyorini A, Rusfian EZ. 2011. Efeect of Packaging Design on Impulsive Buying. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi*. 18(1): 11-21.
- Cenadi CS. 2000. Peranan Design Kemasan dalam Dunia Pemasaran. *Jurnal Design Visual Komunikasi Nirmana*. 2(2): 92-103.
- Febry, A.B. Marendra, Z. 2008. *Buku Pintar Menu Balita*. Jakarta: Wahyu Media.
- Gizi dan Kesehatan Masyarakat, D. 2010 . *Gizi dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta. Rajawali Press.
- Herbarium Medanense. 2020. *Identifikasi tumbuhan Labu Kuning*. Herbarium Medanense (MEDA). Universitas Sumatera Utara. Nomor.5461/MEDA/2020.
- Jayarni, D.K. Sumarmi, S. 2018. Hubungan Ketahanan Pangan dan Karakteristik Keluarga dengan Status Gizi Balita Usia 2-5 Tahun (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Wonokusumo Kota Surabaya). 2(1): *Amertha Nutrition*. 2(1): 44-51.
- Kotler P, Keller KL. 2013. *Manajemen Pemasaran. Edisi 13 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Klimchuck MR, Krasovec SA. 2007. *Desain Kemasan*. Jakarta: Erlangga.
- Mutiarasari A. 2017. Pengaruh perbandingan pemberian ekstrak wortel (*Daucus carota* L) dam ekstrak labu kuning (*Cucurbita moschata* D) terhadap warna kuning pada ikan koi (*Cyprinus carpio haematopterus*). *Skripsi*. Fakultas Tarbiya dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

- Ngaisyah, R.D. 2016. Hubungan Riwayat Lahir Stunting dan BBLR dengan Status Gizi Anak Balita Usia 1-3 Tahun di Potorono, Bantul Yogyakarta. *Jurnal Medika Respati*. 6(2): 51-61.
- Puspasari, N. Andriani, M. 2017. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita Usia 12-24 Bulan. *Amertha Nutrition*. 1(4): 369-378.
- Picauly, I. Toy, S.M. 2013. Analisis Determinan dan Pengaruh Stunting Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah di Kupang dan Sumba Timur. *Jurnal Gizi dan Pangan*. 8(1): 55-62.
- Prakhasita, R.C. 2018. Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya. *Skripsi*. Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga. Surabaya.
- Rahmatillah, D.K. 2018. Hubungan Pengetahuan Sikap dan Tindakan Terhadap Status Gizi. *Amertha Nutrition*. 2(1): 106-112.
- Suwanto, Zahroh, R. Bahari, C. *Implementasi Program Kemitraan Masyarakat dalam Pemberdayaan Petani Labu Kuning*. Banyumas. Rizquna.
- Setyaningrum A, dkk. 2015. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Yogyakarta: PT Andi Offset.
- Silayoi P, Speece M. 2005. Packaging and Purchase Decisions: an Exploratory Study on the Impact of Involvement Level and Time Pressure. *British Food Journal*. 106(8): 607-628.
- Tjiptono F. 2014. *Pemasaran Jasa*. Yogyakarta: PT Andi Offset.
- Utami WC. 2006. *Manajemen Ritel*. Jakarta: Salemba Empat.
- Welasih, B.D. Wirjatmadi, R.B. 2012. Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita Stunting. *The Indonesian Journal of Public Health*. 8(3): 99-104.
- Widodo, R. 2009. *Pemberian Makanan, Suplemen, & Obat pada Anak*. Edited by Amalia H. Hadinata. Jakarta. EGC.
- Wirya I. 1999. *Kemasan yang Menjual*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yustianingrum, L.N. Adriani, M. 2017. Perbedaan Status Gizi dan Penyakit Infeksi pada Anak Baduta yang diberi ASI Eksklusif dan Non Asi Eksklusif. *Amertha Nutrition*. 1(4): 415-423.

Lampiran 1

SATUAN ACARA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Sub topik : Diversifikasi Labu Kuning Sebagai Pemenuhan Gizi Balita Stunting di Desa Sumari Kabupaten Gresik

Sasaran : Ibu hamil dan Ibu Punya Balita

Tempat : Balai Desa Sumari

Hari/Tanggal : Selasa - Rabu, 02 - 03 Agustus 2022

Waktu : 180 menit 09.00-12.00 WIB

Tim PKM : Suwanto, S.Pd.,M.Si.
Dr. Roihatul Zahroh, S.Kep.,Ns.,M.Ked
A. Maya Rupa Anjeli, S.Kep.,M.Kes
Abdul Rozaq
Yeni Norma Widiastari

I. TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM

Setelah diberikan pengabdian kepada masyarakat oleh tim PKM diharapkan peserta memahami, mempraktekan serta memanfaatkan diversifikasi labu kuning sebagai pemenuhan gizi balita stunting.

II. TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS

Setelah diberikan pengabdian kepada masyarakat oleh tim PKM, diharapkan peserta mampu;

1. Memahami konsep tumbuh kembang balita
2. Memahami status gizi pada balita
3. Memahami konsep stunting
4. Memahami taksonomi dan morfologi labu kuning
5. Memahami kandungan terhadap labu kuning
6. Memahami dan mempraktekan tentang tahapan pembuatan produk makanan untuk balita adalah bikuit, nugget labu kuning, dan brownies labu kuning.

7. Memahami desain kemasan produk
8. Memahami pemasaran melalui desain kemasan

III. MATERI (Terlampir)

IV. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat masyarakat adalah;

1. Ceramah
2. Demonstrasi/praktek pembuatan produk bikuit, nugget, dan brownies dari bahan labu kunig
3. Diskusi
4. Tanya Jawab

V. MEDIA

1. Materi yang ada di SAP dibuat PPT.
2. Video cara pembuatan produk bikuit, nugget, dan brownies dari bahan labu kunig.
3. Buku saku

VI. ALAT

1. Alat-alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan produk bikuit, nugget, dan brownies dari bahan labu kunig.
2. Laptop dan alat perlengkapan alat tulis

VII. KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

| No | Kegiatan Penyuluhan | Waktu | Respon Peserta |
|----|--|-------------|---|
| 1. | Pembukaan : a. Membuka kegiatan dengan mengucapkan salam b. Memperkenalkan diri | 10 menit | Peserta mendengarkan, memperhatikan dan menjawab dari tim PKM |

| | | | |
|----|---|-------------|--|
| | <p>c. Menjelaskan kontrak kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan peserta</p> <p>d. Menjelaskan tujuan pengabdian kepada masyarakat</p> <p>e. Menyebutkan materi yang akan diberikan pada saat kegiatan pengabdian kepada masyarakat</p> | | |
| 2. | Tim PKM memberikan pre test terhadap peserta | 15 menit | Peserta menjawab soal pertanyaan pre test dengan cermat dan teliti |
| 3. | <p>Pelaksanaan :</p> <p>Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat akan terbagi menjadi dua bagian yaitu penjelasan materi dan praktek atau demonstrasi. Adapun materi dan demonstrasi sebagai berikut :</p> | | |
| | <p>Penjelasan materi tentang:</p> <p>a. Memahami konsep tumbuh kembang balita</p> <p>b. Memahami status gizi pada balita</p> <p>c. Memahami konsep stunting</p> <p>d. Memahami taksonomi dan morfologi labu kuning</p> <p>e. Memahami kandungan terhadap labu kuning</p> <p>f. Memahami manajemen pamaran dari diversifikasi labu kuning</p> | 60 menit | Peserta mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari tim PKM |
| | <p>Demonstrasi tentang :</p> <p>a. Tahapan pembuatan produk makanan untuk balita adalah</p> | 60 menit | Peserta mendengarkan, memperhatikan, dan ikut mempraktekkan |

| | | | |
|----|---|-------------|---|
| | <p>bikuit, nugget dan brownies dari bahan labu kuning</p> <p>b. Cara pengemasan dan pelabelan produk sehingga produk yang telah dikemas dengan penampilan menarik</p> | | penjelasan dari tim PKM |
| 4. | <p>Evaluasi :</p> <p>a. Tim PKM memberikan kesempatan untuk bertanya kepada peserta</p> <p>b. Tim PKM menjawab pertanyaan dari peserta</p> | 10 menit | Peserta mendengarkan, memperhatikan, dan mengajukan pertanyaan bila kurang mengerti |
| 5. | <p>Terminasi :</p> <p>menyimpulkan materi yang disampaikan oleh tim PKM mengucapkan terima kasih mengucapkan salam penutup</p> | 10 menit | Peserta mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari tim PKM |
| 6. | <p>Tim PKM memberikan post test terhadap peserta</p> | 15 menit | Peserta menjawab soal pertanyaan post test dengan cermat dan teliti |

Lampiran 2

Materi pengabdian kepada masyarakat

1. Konsep Tumbuh Kembang Balita

Usia balita merupakan masa pertumbuhan dasar anak dan periode penting dalam proses tumbuh kembang anak, masa tumbuh kembang pada usia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak pernah terulang, anak sering disebut *golden age* atau masa keemasan. Pada masa ini, balita membutuhkan asupan zat gizi yang cukup dalam jumlah dan kualitas yang lebih banyak, karena pada umumnya aktivitas fisik yang cukup tinggi dan masih dalam proses belajar (Prakhasita, 2018).

Balita digolongkan menjadi dua yaitu anak usia 1-3 tahun (atau disebut batita) dan anak prasekolah (3-5 tahun). Menurut Febry dan Merendra, 2008 kebutuhan dasar anak dalam tumbuh kembang harus terpenuhi, kebutuhan tersebut yaitu

1. Kebutuhan biomedis (asuh), meliputi asupan gizi, imunisasi, sandang, pangan, dan tempat tinggal.
2. Kebutuhan emosional (asih), meliputi kebutuhan rasa aman, kasih sayang, diperhatikan, dihargai, pengalaman baru, pujian dan tanggung jawab untuk belajar mandiri.
3. Kebutuhan akan stimulasi mental dini (asah), meliputi proses pembelajaran, pendidikan, dan pelatihan yang diberikan sedini mungkin dan sesuai, terutama pada usia 4-5 tahun (*golden years*).

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses berkelanjutan dan saling terkait di masa kanak-kanak. Pertumbuhan dan perkembangan yang adekuat mengindikasikan kesehatan bayi atau anak, pertumbuhan merupakan peningkatan ukuran fisik sedangkan perkembangan merupakan berbagai ketrampilan dan fungsi (Adriani dan Wirjatmadi, 2012).

Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh dua faktor diantaranya faktor hereditas / keturunan dan lingkungan., faktor hereditas / keturunan diantaranya yaitu penentuan bentuk fisik dan panjang tulang yang akan tumbuh serta potensi untuk penyakit tertentu yang disebabkan oleh faktor genetik, sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang dipengaruhi oleh faktor genetik, sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang dipengaruhi oleh orang tua diantaranya kecukupan gizi, pemeliharaan kesehatan, dan upaya pendidikan (Widodo, 2009).

Menurut Adriani dan Wirjatmadi (2012), faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita dibagi dalam dua golongan, yaitu:

1. Faktor internal, meliputi: a) perbedaan ras atau bangsa, b) keluarga, c) umur, d) jenis kelamin, e) kelainan genetika, f) kelainan kromosom
2. Faktor eksternal, menurut Andriana (2011), ada beberapa faktor eksternal antara lain:

- 1) Faktor prenatal

- a. Gizi, tumbuh kembang anak bukan dimulai sejak lahir melainkan dimulai sejak ibu hamil. Nutrisi ibu hamil terutama dalam trimester akhir kehamilan akan mempengaruhi pertumbuhan janin.
- b. Mekanis, posisi fetus yang abnormal dapat menyebabkan kelainan kongenital seperti *club foot*.
- c. Zat kimia/toksin, aminopterin atau thalidomid dapat menyebabkan kelainan kongenital seperti palatoskisis.
- d. Endokrin, makrosomia kardiomegali, hiperplasia adrenal disebabkan karena diabetes melitus.
- e. Radiasi, paparan radium dan sinar rontgen dapat mengakibatkan kelainan pada janin seperti mikrosefali, spina bifida, retardasi mental dan deformitas anggota gerak, kelainan kongenital mata, serta kelainan jantung.
- f. Infeksi, infeksi pada trimester dan kedua adalah oleh TORCH (toksoplasma, rubella, sitomegalo virus, herpes simpleks) dapat mengakibatkan kelainan pada janin seperti katarak, bisul tuli, mikrosefali, retardasi mental, dan kelainan jantung kongenital.
- g. Kelainan imunologi, eritoblastosis fetalis atas dasar perbedaan golongan darah antara janin dan ibu membentuk antibodi terhadap sel darah merah janin, kemudian melalui plasenta masuk ke dalam peredaran darah janin dan akan menyebabkan hemolisis yang selanjutnya mengakibatkan hiperbilirubinemia dan kernikterus yang akan menyebabkan kerusakan jaringan otak.
- h. Anoreksia embrio, pertumbuhan terganggu disebabkan karena gangguan fungsi plasenta (anoreksia embrio).

- i. Psikologis ibu, kehamilan yang tidak diinginkan, perlakuan salah dan kekerasan metal pada ibu hamil.
- 2) Faktor persalinan, merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Komplikasi persalinan pada bayi seperti taruma kepala dan afiksia dapat menyebabkan kerusakan pada jaringan otak.
- 3) Faktor pasca-natal,
 - a. Gizi, zat asupan makanan yang adekuat diperlukan untuk tumbuh kembang anak.
 - b. Penyakit kronis atau kelainan kongenital, tuberkulosis, anemia, kelainan jantung bawaan dapat mengakibatkan retardasi pertumbuhan jasmani.
 - c. Lingkungan fisik dan kimia, sanitasi lingkungan yang kurang baik, kurangnya sinar matahari, paparan sinar radioaktif, zat kimia tertentu (pb, merkuri, rokok) berdampak negatif terhadap pertumbuhan anak.
 - d. Psikologis, psikologis dari anak adalah hubungan anak dengan orang sekitar.
 - e. Endokrin, gangguan hormon misalnya, pada penyakit hipotiroid akan menyebabkan anak mengalami hambatan pertumbuhan, defisiensi hormon pertumbuhan akan menyebabkan anak menjadi kerdil.
 - f. Sosioekonomi, kemiskinan berkaitan dengan kekurangan makan, kesehatan lingkungan yang jelek dan ketidaktahuan pengetahuan akan menghambat pertumbuhan anak.
 - g. Lingkungan pengasuhan, pada lingkungan pengasuhan, interaksi ibu dan anak sangat mempengaruhi tumbuh kembang.
 - h. Stimulasi, perkembangan memerlukan rangsangan/stimulasi khususnya keluarga, misalnya penyediaan alat mainan sosialisasi anak, keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak, perlakuan ibu terhadap perilaku anak.
 - i. Obat-obatan, pemakaian kortikosteroid dalam jangka waktu yang lama akan menghambat pertumbuhan.

2. Status Gizi pada Balita

Status gizi adalah keadaan pada tubuh manusia yang merupakan dampak dari makanan dan penggunaan zat gizi yang dikonsumsi seseorang (Puspasari dan

Andriani, 2017). Status gizi merupakan indikator yang menggambarkan kondisi kesehatan dipengaruhi oleh asupan serta pemanfaatan zat gizi dalam tubuh. Asupan energi yang masuk ke dalam tubuh diperoleh dari makanan yang dikonsumsi sedangkan pengeluaran energi digunakan untuk metabolisme basal, aktivitas fisik dan efek termik makanan. Keseimbangan antara pemasukan energi dan pengeluarannya akan menciptakan status gizi normal. Apabila keadaan tersebut tidak terjadi maka dapat menimbulkan masalah gizi baik masalah gizi kurang dan masalah gizi lebih (Puspasari dan Andriani, 2017).

Berdasarkan Kemenkes (2006) dalam Prakhasita (2018), status gizi balita dinilai menjadi tiga indeks, yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). BB/U adalah berat badan anak yang dicapai pada umur tertentu. TB/U adalah tinggi badan yang dicapai pada umur tertentu, BB/TB adalah berat badan anak dibandingkan dengan tinggi badan yang dicapai. Ketiga nilai indeks tersebut dibandingkan dengan baku pertumbuhan WHO, z-score merupakan simpangan BB atau TB dari nilai BB atau TB normal.

3. Penilaian status gizi pada balita

Status gizi anak diukur berdasarkan umur, berat badan (BB) dan tinggi badan (TB). Berat badan anak balita ditimbang menggunakan timbangan digital yang memiliki presisi 0,1 kg, panjang atau tinggi badan diukur dengan menggunakan alat ukur panjang/tinggi dengan presisi 0,1 cm. variabel BB dan TB/PB anak balita disajikan dalam bentuk tiga indeks antropometri, yaitu BB/U, TB/U, dan BB/TB (Riskeddas (2013) dalam Prakhasita (2018). Penilaian status gizi dibagi menjadi dua, yaitu penilaian status gizi secara langsung dan penilaian status gizi secara tidak langsung.

1. Penilaian status gizi secara langsung (Arisman, 2009)

- 1) Antropometri, digunakan untuk mengukur status gizi dari berbagai ketidakseimbangan antara asupan protein dan energi. Antropometri merupakan indikator status gizi yang dilakukan dengan mengukur beberapa parameter, antara lain: umur, berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas, lingkaran kepala, lingkaran dada, lingkaran pinggul, dan tabel lemak di bawah kulit.

Berdasarkan Kemekes (2016) dalam Prakhasita (2018), kategori status gizi balita antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. Penilaian Gizi Anak Berdasarkan Standar Antrometri

| Indikator | Status Gizi | Z-Score |
|-----------|---------------|-----------------------|
| BB/U | Gizi Buruk | <-3,0 SD |
| | Gizi Kurang | -3,0 SD s/d < -2,0 SD |
| | Gizi Baik | -2,0 sd S/D 2,0 sd |
| | Gizi Lebih | >2,0 SD |
| TB/U | Sangat Pendek | <-3,0 SD |
| | Pendek | -3,0 SD s/d <-2,0 SD |
| | Normal | ≥-2,0 SD |
| BB/TB | Sangat Kurus | <-3,0 SD |
| | Kurus | -3,0 SD s/d <-2,0 SD |
| | Normal | -2,0 SD s/d 2,0 SD |
| | Gemuk | > 2,0 SD |

Rumus Perhitungan Z-score (Supariasa dkk, 2001 dalam Prakhasita, 2018).

$$Z - Score = \frac{\text{Nilai individu subyek} - \text{Nilai baku rujukan}}{\text{Nilai simpang baku rujukan}}$$

Standar deviasi unit (SD) disebut juga z-score. Waterlow juga merekomendasikan penggunaan SD untuk menyatakan hasil pengukuran pertumbuhan atau *Growth Monitoring*. WHO memberikan gambaran perhitungan SD unit terhadap baku NCHS. Perhitungan SD unit terhadap baku NCHS.

- a. Umur, faktor umur sangat penting dalam penentuan status gizi.
- b. Berat badan merupakan salah satu parameter yang memberikan gambaran masa tubuh.

Tabel 2. Rumus Perkiraan Berat Badan

| Usia | Tinggi Badan (cm) |
|------------|------------------------|
| Lahir | 3,25 |
| 1-12 bulan | [Usia (bulan) + 9] : 2 |

| | |
|------------|---------------------------------------|
| 1-6 tahun | $[Usia \text{ (tahun)} \times 2 + 8]$ |
| 6-12 tahun | $[Usia(\text{tahun}) \times 7-5] : 2$ |

c. Tinggi badan

Tinggi atau panjang badan merupakan indikator umum ukuran tubuh dan panjang tulang. Tinggi badan diukur dalam keadaan berdiri tegak lurus, tanpa alas kaki, kedua tangan merapat ke badan, punggung dan bokong menempel pada dinding, dan pandangan arah ke depan. Kedua lengan tergantung relaks di samping badan.

Tabel 3. Rumus Perkiraan Tinggi Badan

| Usia | Tinggi Badan (cm) |
|------------|--------------------------------------|
| Lahir | 50 |
| -1 tahun | 75 |
| 2-12 tahun | $Usia \text{ (tahun)} \times 6 + 77$ |

d. Lingkar kepala, pengukuran lingkar kepala merupakan prosedur baku di bagian anak, digunakan untuk menentukan kemungkinan adanya keadaan patologis yang berupa pembesaran (hidrosefalus) dan pengecilan (mikrosefalus). Lingkar kepala berhubungan dengan ukuran otak, dan dalam skala kecil, ketebalan kulit kepala, serta tulang tengkorak.

e. Lingkar lengan, selama tahun pertama kehidupan, pertumbuhan otot dan lemak di lengan berlangsung cepat. Pada anak berusia 5 tahun, pertumbuhan nyaris hampir tidak terjadi, dan ukuran lengan tetap konstan di angka 16 cm. apabila anak mengalami malnutrisi, otot akan mengecil. Pengukuran lingkar lengan berguna untuk mendeteksi malnutrisi anak balita, terutama bila usia yang tepat tidak diketahui dan alat timbang tidak ada.

2) Pemeriksaan klinis, meliputi pemeriksaan fisik secara keseluruhan, termasuk riwayat kesehatan. Pemeriksaan klinis yang mencakup bagian tubuh yaitu kulit, gigi, gusu, bibir, lidah, mata dan alat kelamin (khusus lelaki).

3) Biokimia, pengukuran biokimia merupakan pemeriksaan spesimen yang diuji secara laboratoris yang dilakukan pada berbagai jaringan tubuh. Pemeriksaan biokimia dibutuhkan spesimen yang akan diuji, antara lain darah, urin, tinja, dan

jaringan tubuh (hati, otot, tulang, rambut, kuku, dan lemak bawah kulit) (Gizi dan kesehatan masyarakat, 2010).

- 4) Biofisik, metode biofisik merupakan penentuan status gizi berdasarkan kemampuan fungsi dari jaringan dan perubahan struktur jaringan (Gizi dan kesehatan masyarakat, 2010).

2. Penilaian status gizi secara tidak langsung

- 1) Survey konsumsi gizi, adalah metode penentuan status gizi secara tidak langsung dengan melihat jumlah dan jenis zat gizi yang dikonsumsi. Survey tersebut dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan zat gizi.
- 2) Statistik vital, pengumpulan status gizi dengan statistik vital adalah dengan menganalisis data beberapa statistik kesehatan seperti angka kematian berdasarkan umur, angka kesakitan dan kematian akibat penyebab tertentu dan data lainnya yang berhubungan dengan gizi.
- 3) Faktor ekologi, pengukuran faktor ekologi sangat penting untuk mengetahui penyebab malnutrisi di suatu masyarakat sebagai dasar untuk melakukan program intervensi gizi. Malnutrisi merupakan masalah ekologi sebagai hasil interaksi beberapa faktor fisik, biologis dan lingkungan budaya. Jumlah makanan sangat tergantung dari keadaan ekologi seperti iklim, tanah, dan irigasi.

4. Konsep Stunting

Tubuh pendek pada masa anak-anak (*Childhood stunting*) merupakan akibat kekurangan gizi kronis atau kegagalan pertumbuhan di masa lalu dan digunakan sebagai indikator jangka panjang untuk gizi kurang pada anak. (*Childhood stunting*) berhubungan dengan gangguan perkembangan neurokognitif dan resiko menderita penyakit tidak menular di masa depan. Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak pada saat anak berusia dua tahun. Meningkatnya angka kematian bayi dan anak terjadi karena kekurangan gizi

pada usia dini yang dapat menyebabkan penderita mudah sakit dan memiliki postur tidak maksimal saat dewasa (Prakhasita, 2018).

Stunting merupakan wujud dari adanya gangguan pertumbuhan pada tubuh. Otak merupakan salah satu organ yang cepat mengalami resiko. Hal tersebut dikarenakan di dalam otak terdapat sel-sel saraf yang berkaitan dengan respon anak termasuk dalam melihat, mendengar, dan berpikir selama proses belajar (Picauly dan Toy, 2013).

Menurut Unicef Framework (2007) dalam Prakhasita (2018), beberapa faktor yang dapat mempengaruhi stunting diantaranya adalah :

1. Faktor individu

- 1) Asupan zat gizi kurang, masalah gizi yang dapat terjadi pada balita adalah tidak seimbangnya antara jumlah asupan makanan atau zat gizi yang diperoleh dari makanan dengan kebutuhan gizi yang dianjurkan pada balita misalnya kekurangan energi protein (KEP) (Puspasari dan Andriani, 2017).
- 2) Penyakit infeksi, kejadian infeksi merupakan suatu gejala klinis suatu penyakit pada anak yang akan mempengaruhi pada penurunan nafsu makan anak, sehingga asupan makanan anak akan berkurang. Apabila terjadi penurunan asupan dalam waktu yang lama dan disertai kondisi muntah dan diare, maka anak akan mengalami zat gizi dan cairan. Hal ini akan berdampak pada penurunan berat badan anak yang semula memiliki status gizi yang baik sebelum mengalami penyakit infeksi menjadi status gizi kurang. Apabila kondisi tersebut tidak termanajemen dengan baik maka anak akan mengalami gizi buruk (Yustianingrum dan Adriani, 2017). Kejadian penyakit infeksi yang berulang tidak hanya berakibat pada menurunnya berat badan atau rendahnya nilai indikator berat badan menurut umur, tetapi juga akan berdampak pada indikator tinggi badan menurut umur (Welasasih dan Wirjatmadi, 2012).
- 3) Berat badan lahir rendah (BBLR), berat badan lahir dikategorikan menjadi BBLR dan normal sedangkan panjang badan lahir dikategorikan pendek dan normal, balita masuk dalam kategori BBLR, jika balita tersebut memiliki berat badan lahir kurang dari 2500 gram sedangkan kategori panjang badan

lahir kategori pendek jika balita memiliki panjang badan lahir kurang dari 48 cm (Ngaisyah, 2016).

2. Faktor pengasuh/orang tua

- 1) Pengetahuan dan sikap, pengetahuan gizi yang kurang atau kurangnya menerapkan pengetahuan gizi dalam kehidupan sehari-hari dapat menimbulkan masalah gizi pada seseorang. Tingkat pengetahuan gizi seseorang akan sangat berpengaruh terhadap sikap dan tindakan dalam memilih makanan yang akan berpengaruh terhadap gizi. Pengetahuan tentang gizi orang tua terutama ibu sangat berpengaruh terhadap tingkat kecukupan gizi yang diperoleh oleh balita. Pengetahuan gizi ibu yang baik akan menyakinkan ibu untuk memberikan tindakan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan gizi balita, terutama yang berkaitan dengan kandungan zat-zat dalam makanan, menjaga kebersihan makanan, waktu pemberian makan dan lain-lain, sehingga pengetahuan yang baik akan membantu ibu atau orang tua dalam menentukan pilihan kualitas dan kuantitas makanan (Rahmatillah, 2018).
- 2) Ketahanan pangan, akses untuk memenuhi kebutuhan gizi dipengaruhi oleh pendapatan yang rendah. Upaya peningkatan pendapatan maupun kemampuan daya beli pada kelompok terdampak rentan pangan merupakan kunci untuk meningkatkan akses terhadap pangan (Jayarni dan Sumarmi, 2018).
- 3) Pola asuh, pola asuh anak merupakan perilaku yang dipraktikkan oleh pengasuh anak dalam pemberian makan, pemeliharaan kesehatan, pemberian stimulasi, serta dukungan emosional yang dibutuhkan anak untuk proses tumbuh kembangnya. Kasih sayang tanggung jawab orang tua juga termasuk pola asuh anak (Asrar dkk, 2009).

3. Faktor lingkungan,

- 1) Pelayanan kesehatan, pelayanan kesehatan yang baik pada balita akan meningkatkan kualitas pertumbuhan dan perkembangan balita, baik pelayanan kesehatan ketika sehat maupun saat dalam kondisi sakit. Pelayanan kesehatan anak balita merupakan pelayanan kesehatan bagi anak berumur 12-59 bulan yang memperoleh pelayanan sesuai standar, meliputi

pemantauan pertumbuhan minimal 8 kali setahun, pemantauan perkembangan minimal 2 kali setahun, pemberian vitamin A 2 kali setahun (Kemekes, 2016) dalam Prakhasita, 2018).

Keaktifan balita ke posyandu sangat besar pengaruhnya terhadap pemantauan status gizi. Kehadiran balita ke posyandu menjadi indikator terjangkaunya pelayanan kesehatan pada balita, karena balita akan mendapatkan penimbangan berat badan, pemeriksaan kesehatan jika terjadi masalah, pemberian makan tambahan dan penyuluhan gizi serta mendapat imunisasi dan program keseharian lain seperti vitamin A dan kapsul yodium. Balita yang mendapatkan program kesehatan dasar maka diharapkan pertumbuhan dan perkembangannya terpantau, karena pada masa balita terjadi rawan/rentan terhadap infeksi dan rentan terkena penyakit gizi. Anak yang sehat bukan karena anak semakin gemuk tetapi anak yang juga mengalami kenaikan karena penambahan tinggi (Welasih dan Wirjatmadi, 2012).

- 2) Sanitasi lingkungan, akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi yang buruk dapat meningkatkan kejadian infeksi yang dapat membuat energi untuk pertumbuhan teralihkan kepada tubuh perlawanan tubuh menghadapi infeksi, gizi sulit diserap oleh tubuh dan terhambatnya pertumbuhan (Kemekes, 2016) dalam Prakhasita, 2018). Faktor sanitasi dan kebersihan lingkungan berpengaruh pada tumbuh kembang anak, karena pada usia anak-anak rentan terdapat berbagai infeksi dan penyakit. Paparan terus menerus terhadap kotoran manusia dan binatang dapat menyebabkan infeksi bakteri kronis. Infeksi tersebut disebabkan oleh praktik sanitasi dan kebersihan yang kurang baik yang membuat gizi diserap oleh tubuh. Salah satu pemicu gangguan saluran pencernaan yaitu sanitasi dan kebersihan lingkungan yang rendah, hal tersebut membuat energi untuk pertumbuhan teralihkan kepada perlawanan tubuh menghadapi infeksi (Prakhasita, 2018).

5. Taksonomi dan Morfologi Labu kuning

5.1. Taksonomi Labu Kuning

Labu kuning (*Cucurbita moschata* Duch) termasuk jenis tanaman menjalar dari Famili *Cucurbitaceae*. Labu kuning dikenal dengan nama waluh. Pada daging buah terkandung beberapa vitamin C, vitamin A, dan vitamin B. Pada bagian tengah labu

kuning terdapat biji yang diselimuti lender dan serat. Biji berbentuk pipih dengan kedua ujungnya yang meruncing. Bentuk buah labu kuning ini bermacam-macam tergantung dari jenisnya. Berat buah labu kuning rata-rata 2-5 kg/buah, dan ada yang mencapai 30 kg/buah. Buah labu kuning memiliki daya awet tinggi setelah panen karena mempunyai kulit buah yang tebal dan keras sehingga dapat bertindak sebagai penghalang laju respirasi pada buah labu kuning. Daya awet dapat mencapai enam bulan atau lebih, tergantung pada cara penyimpanannya (Suwanto dkk, 2021).

Menurut Herbarium Medanese (MEDA) (2020), sistematika labu kuning dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Divisi : Spermatophyta
Sub divisi : Angiospermae
Kelas : Dicotyledonae
Ordo : Cucurbitales
Familia : Cucurbitaceae
Genus : *Cucurbita*
Spesies : *Cucurbita moschata* Duch

Kulit buah berwarna hijau tua atau kuning pucat. Tanaman labu kuning memiliki daya adaptasi yang cukup tinggi karena tahan terhadap suhu dan curah hujan tinggi berkisar 500-2500 mm/tahun, sehingga biasa ditanam di daerah dengan iklim panas maupun dingin. Tanaman ini juga dapat tumbuh sepanjang tahun, baik dimusim hujan maupun kemarau sehingga buah labu kuning tersedia setiap saat.

Labu kuning juga mengandung inulin dan serat pangan yang sangat dibutuhkan untuk pemeliharaan kesehatan. Labu kuning merupakan salah satu jenis buah yang mengandung karotenoid tinggi, sehingga mendapat julukan raja betakaroten. Kandungan karoten pada buah labu kuning sangat tinggi yaitu sebesar 180,00 SI/g. Betakaroten berfungsi melindungi mata dari serangan katarak. Betakaroten merupakan salah satu senyawa karotenoid yang mempunyai aktivitas vitamin A sangat tinggi (Suwanto dkk, 2021).

Bentuk labu kuning bermacam-macam ada yang berbentuk bulat, lonjong, bulat gepeng dan berbentuk seperti botol, tekstur daging buah juga tergantung dari jenisnya ada yang halus, padat, lunak, dan mumpur. Labu kuning merupakan jenis makanan

yang memiliki kandungan cukup tinggi dan lengkap. Buah, daun, batangnya yang masih mudah mengandung banyak gizi seperti dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil analisis kadar gizi daging buah labu kuning per 100 gram

| No | Kandungan gizi | Satuan |
|----|----------------|------------|
| 1 | Kalori | 29,00 kal |
| 2 | Protein | 1,10 gram |
| 3 | Lemak | 0,30 gram |
| 4 | Hidrat arang | 6,60 gram |
| 5 | Kalsium | 45,00 Mg |
| 6 | Posfor | 64,00 Mg |
| 7 | Besi | 1,40 Mg |
| 8 | Vitamin A | 180,00 SI |
| 9 | Vitamin B1 | 0,08 Mg |
| 10 | Vitamin C | 52,00 Mg |
| 11 | Air | 91,20 gram |
| 12 | BDD | 77,00 |

Sumber : Mutiarasari (2017)

5.2. Morfologi Labu kuning

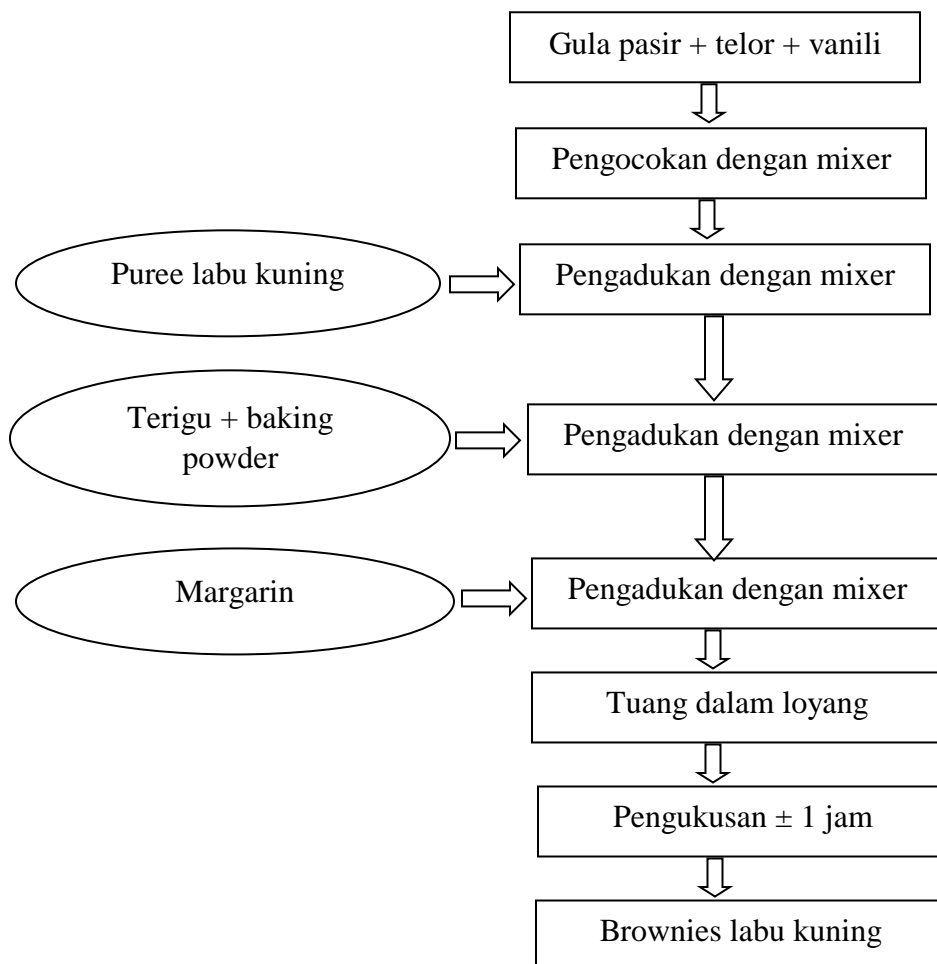
Labu kuning (*Cucurbita maxima* Duch) merupakan suatu jenis tanaman sayuran menjalar dari famili *Cucurbitaceae*, yang tergolong dalam jenis tanaman semusim yang setelah berbuah akan langsung mati. Batang labu kuning menjalar cukup kuat, bercabang banyak, berbulu agak tajam, dengan panjang batang yang mencapai 5 - 10 m. Daun labu kuning berwarna hijau keabu - abuan, lebar dengan garis tengah mencapai 20 cm, menyirip, ujung agak runcing, tulang daun tampak jelas, berbulu agak halus dan agak lembek sehingga bila terkena sinar matahari akan menjadi layu. Letak daun labu kuning ini berselang - seling antar batang dengan panjang tangkai daun 15 - 20 cm.

Buah labu kuning berbentuk bulat pipih, lonjong atau panjang dengan banyak alur (15-30 alur). Ukuran pertumbuhannya cepat sekali, mencapai 350 g perhari. Buahnya besar dan warnanya bervariasi (buah muda berwarna hijau, sedangkan yang lebih tua berwarna kuning pucat). Daging buah tebalnya sekitar 3 cm dan rasanya

agak manis. Bobot buah rata-rata 3-5 kg. Untuk labu ukuran besar, beratnya ada yang mencapai 20 kg per buah. Buah labu kuning mempunyai kulit yang sangat tebal dan keras, sehingga dapat bertindak sebagai penghalang laju respirasi, keluarnya air melalui proses penguapan, maupun masuknya udara penyebab proses oksidasi. Hal tersebut yang menyebabkan labu kuning relatif awet dibanding buah-buahan lainnya. Daya awet dapat mencapai enam bulan atau lebih, tergantung pada cara penyimpanannya. Namun buah yang telah dibelah harus segera diolah karena akan sangat mudah rusak (Suwanto dkk, 2021).

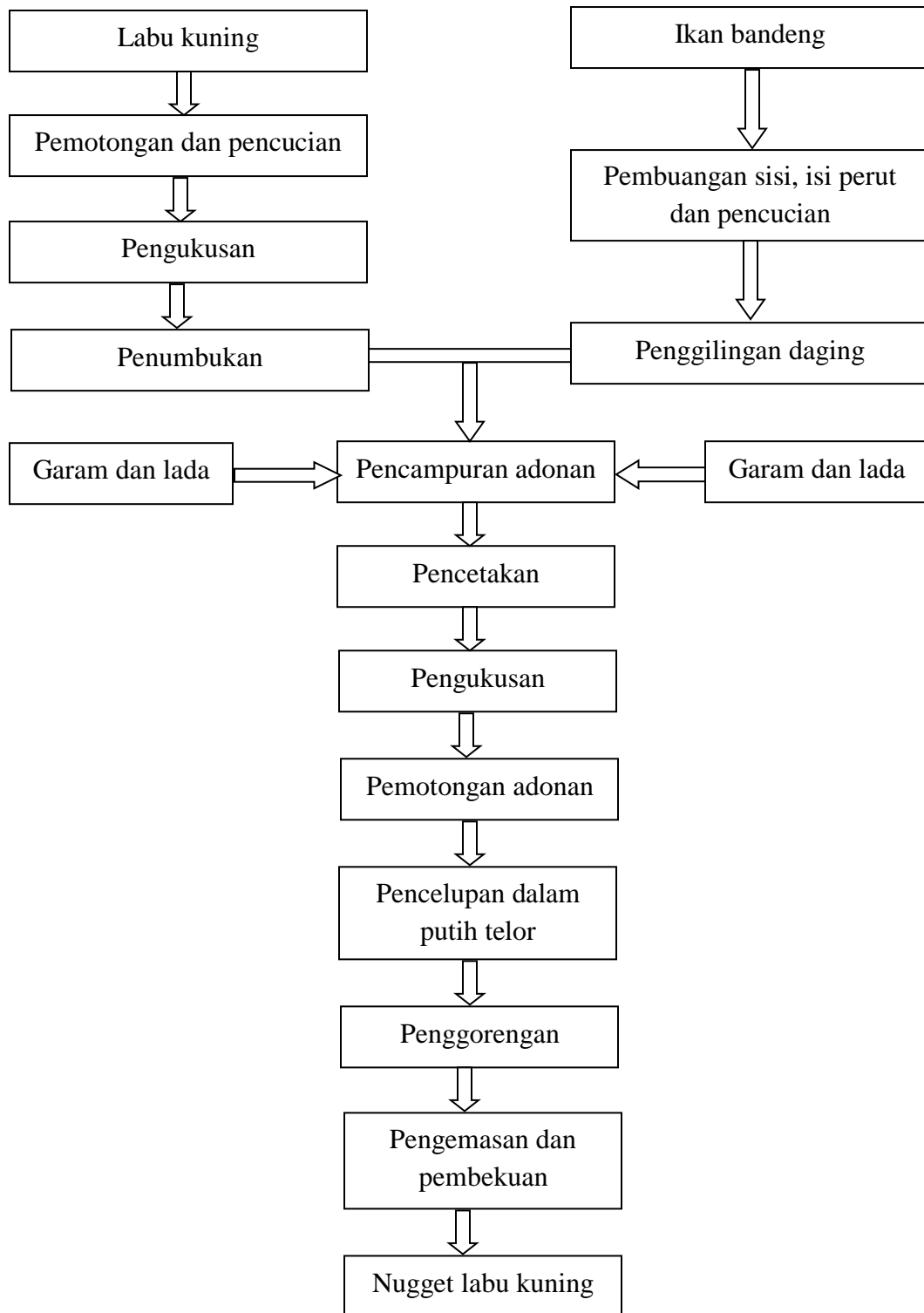
6. Tahapan Pembuatan Produk Makanan untuk Balita

6.1. Tahapan pembuatan brownies labu kuning



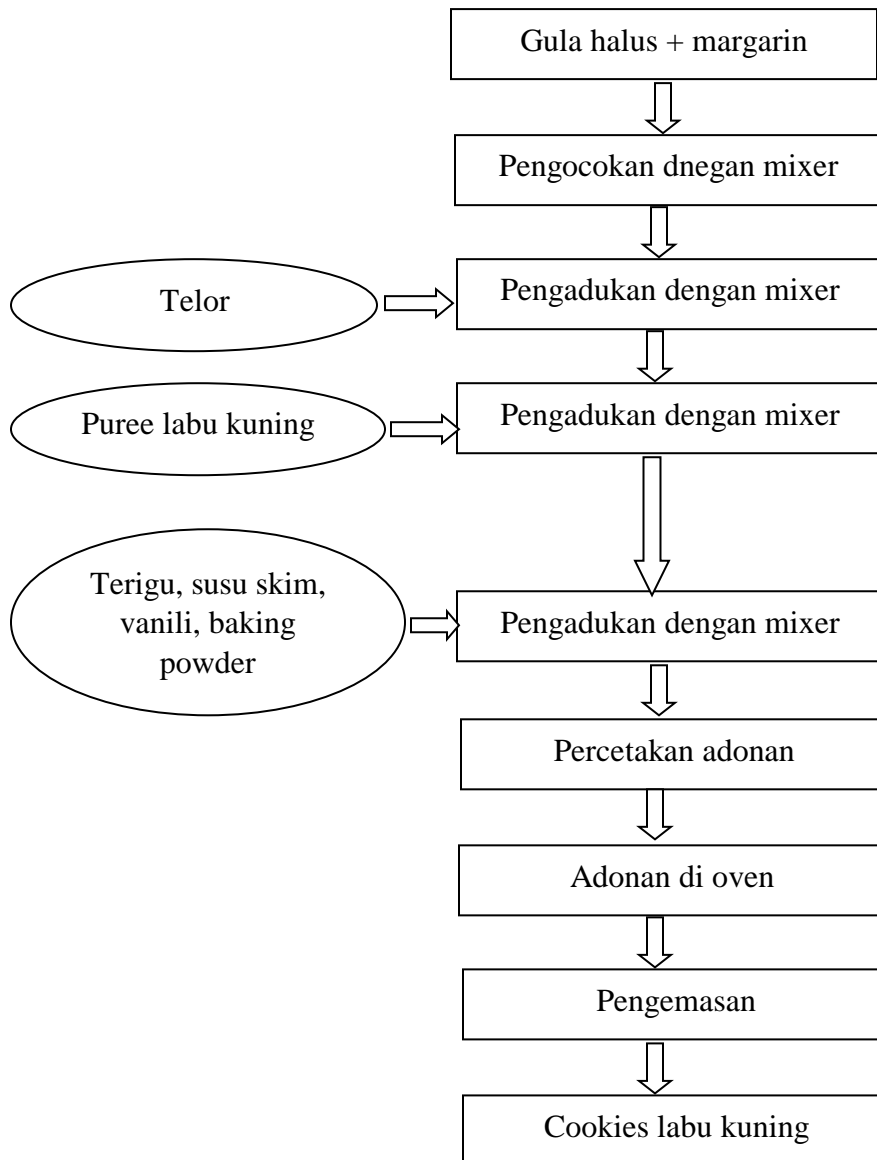
Digram 1. Tahapan pembuatan brownies labu kuning

6.2. Tahapan pembuatan nugget labu kuning



Digram 2. Tahapan pembuatan nugget labu kuning

6.3. Tahapan pembuatan biskuit labu kuning



Digram 3. Tahapan pembuatan biskuit labu kuning

7. Desain Kemasan

7.1. Pengertian Kemasan

Tjiptono (2014), mengatakan kemasan ialah pembungkus luar suatu produk yang berperan melindungi suatu produk serta mempermudah konsumen untuk memanfaatkannya. Kemasan merupakan kegiatan merancang serta memproduksi pembungkus ataupun wadah sesuatu produk. kemasan dengan desain menarik dapat memberi nilai tambah pada konsumen untuk membedakan sebagian produk yang

mutu serta wujudnya nyaris sama. Perbandingannya dapat dilihat dari label dalam kemasan produk secara umum.

Kemasan (*packaging*) yaitu kegiatan perencanaan barang yang menentukan desain ataupun bentuk dalam pembuatan kemasan sebuah barang. Kemasan (*packaging*) didefinisikan sebagai langkah-langkah yang berhubungan dengan merancang serta membuat pembungkus ataupun wadah sebuah produk. Jadi berdasar penjelasan definisi di atas, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kemasan yaitu pembungkus luar suatu produk yang memiliki fungsi untuk melindungi produk serta memberi nilai plus pada konsumen.

7.2. Pengertian Desain Kemasan

Desain adalah penanda atribut produk. nilai konsumen dapat dinaikkan dengan desain maupun gaya (*style*). Konsumen tidak akan merasa bosan jika tampilan luar gaya (*style*) lebih ditonjolkan, sebaliknya, jantung dari sebuah produk adalah desain. Desain yang baik yaitu bisa memberikan penampilan terbaik serta manfaat dari suatu produk. desain kemasan produk dapat menjadi daya ingat yang tertanam di hati konsumen selamanya dalam hal pemahaman produk, bentuk desain kemasan yaitu tulisan, logo, simbol, ataupun yang lainnya yang tertanam dalam ingatan konsumen.

Desain kemasan yaitu bisnis kreatif yang mengaitkan antara struktur material, wujud, tipografi, corak, citra, serta elemen-elemen desain dengan informasi produk supaya produk bisa dipasarkan. Peran desain kemasan yang utama yaitu sebagai fasilitas keindahan sebagai komunikasi dengan seluruh konsumen yang asalnya dari layar belakang yang berbeda, minat, serta berbagai macam pekerjaan. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa desain kemasan dipergunakan sebagai sarana pemasaran produk yang mengkomunikasikan fungsi maupun karakter produk yang unik.

Jadi bersumber pada definisi di atas desain kemasan merupakan bagian dari citra visual suatu industri yang mempunyai peranan penting, baik secara langsung maupun tidak langsung bisa menentukan keberhasilan dari sebuah produk, karena desain kemasan yang bisa dikatakan sukses apabila desain kemasan dari sebuah produk bisa memberi pengaruh serta menarik minat konsumen.

7.3. Fungsi Kemasan

Pada saat ini kemasan telah berubah fungsi, yang awalnya kemasan sebagai pelindung produk yang dijual, saat ini berubah fungsi menjadi kemasan menjual produk yang dilindungi. Setyaningrum dkk (2015) menjelaskan bahwa pada saat ini pemasar semakin merasa serta mengakui bahwa kemasan suatu produk merupakan hal yang penting. Secara umum, suatu kemasan memiliki berbagai macam bentuk mulai dari kotak, kaleng, botol, dan lain sebagainya hanya untuk melindungi suatu produk yang dijual. Tetapi, sekarang banyak pemasar yang mulai sadar betapa pentingnya kemampuan kemasan dalam hal mempromosikan suatu produk untuk meningkatkan penjualan. Kemasan memiliki 2 fungsi yang penting, yaitu sebagai berikut :

1. Kemasan memberi kemudahan dalam komunikasi promosi yaitu dengan memberi informasi yang jelas mengenai produk serta merek dan meningkatkan penjualan produk.
2. Kemasan wajib memiliki manfaat fungsional untuk perantara dalam saluran distribusi serta konsumen, kemasan dapat memperpanjang hidup produk, melindungi produk, serta menghindari kehancuran. Selain itu, kemasan hendaknya mudah dipindahkan, digunakan, diletakkan, serta disimpan oleh konsumen. Kemasan yang disukai oleh penjual yaitu kemasan yang mudah terurai, mengurangi biaya pengiriman, serta meminimalisir pencurian yang ada di toko.

Menurut Utami (2006) fungsi kemasan dalam kemasan dibagi menjadi 6, yaitu sebagai berikut :

1. Fungsi keamanan

Kemasan yang digunakan telah lolos dari pengujian serta bahan yang digunakan tidak akan meracuni dalam kemasan sebuah produk.

2. Fungsi proteksi

Kemasan sebagai pelindung fisik bagi suatu produk yang meliputi tekanan, ketahanan, temperatur, dan lain-lain. Sebagai desainer kemasan harus mengerti dan mengenali teknologi yang digunakan untuk kemasan. Selain itu, bahan yang digunakan untuk membuat kemasan harus diperhatikan.

3. Fungsi informasi

Kemasan yang baik harus memberi informasi yang lengkap serta jelas tentang produk baik secara visual maupun verbalnya sesuai kebutuhan konsumen.

4. Fungsi pengelompokkan, penempatan dan penyimpanan

Penempatan kemasan harus diperhatikan supaya efektif dan efisien karena kemasan yang baik mengerti dan mengetahui bagaimana sebuah bahan atau material kemasan ditempatkan.

5. Fungsi pemasaran (*marketing*)

Fungsi pemasaran (*marketing*) yaitu bagaimana kemasan dapat memberikan respon terhadap aspirasi dari para konsumen, desainer harus cepat tanggap terhadap keinginan serta kebutuhan konsumen untuk memenuhi fungsi pemasaran (*marketing*). Idealnya desain kemasan yaitu yang dapat melakukan visualisasi “*brand*” atau meningkatkan *branding* suatu produk.

6. Fungsi kemudahan fisik

Kemasan yang ideal yaitu kemasan yang memberi kemudahan pada saat pengepakan, penggunaan oleh *end user* ataupun pada saat distribusi.

7.4. Faktor-faktor Desain Kemasan

Kemasan yang ideal serta dapat dipakai dengan maksimal pada pasar seharusnya memikirkan serta bisa menunjukkan faktor-faktor desain kemasan, yaitu sebagai berikut :

1. Faktor pengamanan, ialah kemasan dapat menjadi pelindung bagi produk terhadap bermacam-macam penyebab rusaknya suatu barang.
2. Faktor ekonomi, ialah biaya produksi yang tidak melebihi dari keseimbangan manfaatnya.
3. Faktor pendistribusian, ialah kemasan yang pendistribusian dari pabrik ke pengecer ataupun distributor dengan mudah sampai kepada konsumen. Pada tingkatan distributor, kemudahan penyimpanan serta pemajangan butuh dipertimbangkan. Ukuran serta bentuk kemasan wajib direncanakan serta dirancang dengan baik agar mudah diletakkan pada tempatnya.
4. Faktor komunikasi, ialah menerangkan serta menggambarkan citra merek, produk, dan bagian dari produksi, pertimbangan yang digunakan yaitu mudah untuk dilihat, mudah dimengerti, serta mudah diingat.

5. Faktor identitas, ialah diharuskan memiliki mempunyai identitas produk supaya dengan mudah dikenali serta dibedakan oleh produk-produk yang lainnya serta memiliki perbedaan dengan kemasan yang lain secara totalitas.
6. Faktor estetika, ialah keindahan yang ada dikemasan yaitu daya tarik secara visual meliputi pertimbangan pemakaian bentuk, logo, merek ilustrasi, warna, tata letak, mascot, serta huruf. Tujuannya yaitu agar dapat menggapai kualitas daya tarik secara visual dengan maksimal.
7. Faktor promosi, ialah kemasan memiliki peran yang penting pada segi promosi, pada faktor promosi kemasan berperan menjadi *silent sales person*. Untuk menarik perhatian konsumen-konsumen baru yaitu dengan meningkatkan kemasan.
8. Faktor ergonomi, ialah pertimbangan supaya kemasan dengan mudah dipegang, dibuka, ataupun dibawa serta mudah diambil sangatlah berarti. Pertimbangan ini tidak hanya dapat berpengaruh terhadap bentuk dari kemasan tersebut namun dapat berpengaruh terhadap kenyamanan pamakai produk ataupun konsumen.
9. Faktor lingkungan, ialah situasi ataupun kondisi yang tidak dilepaskan dari pantauan. *Trend* yang ada pada masyarakat pada saat ini yaitu kekhawatiran tentang polusi, yang meliputi pembungan sampah.

Faktor-faktor ini ialah suatu kesatuan yang vital serta saling menunjang dalam hal keberhasilan penjualan, terutama pada persaingan bisnis saat ini sangat kompetitif serta produk diharuskan supaya mampu menjual sendiri, dalam hal ini, penjualan maksimal dapat tercapai jika seluruh penampilan produk dibuat dengan sangat menarik, keberhasilan penjuluan bergantung kepada citra yang dihasilkan oleh kemasan. Penampilan hendaknya dibuat sedemikian rupa supaya konsumen bisa memberikan respon yang spontan, baik secara sadar maupun tidak sadar. Kemudian, diharap konsumen hendak terpengaruh serta melakukan aksi yang positif, yaitu melakukan keputusan pembelian di tempat penjualan (Suwanto dkk, 2021).

7.5. Dimensi Pengukuran Desain Kemasan

Menurut Nillson & Ostrom dalam Cahyorini & Rusfian (2011), dimensi desain kemasan dibagi menjadi 3 yakni : 1) desain grafis; 2) struktur desain; dan 3) informasi produk. Adapun penjelasannya secara rinci, yaitu :

1. Desain grafis

Desain grafis merupakan permukaan kemasan yang didekorasi secara visual. Nilson & Ostyrom dalam Cahyoruni & Rusfian (2011) membagi desain grafis menjadi 4 sub dimensi, yakni : warna, nama merek, gambar, serta tipografi. Adapun penjelasannya yaitu, sebagai berikut :

a. Warna

Warna kemasan mempunyai keahlian untuk memunculkan emosi, perasaan, serta sikap konsumen yang berda-beda. Warna mempunyai kemampuan menghasilkan citra produk ataupun merek serta kesan yang mendalam. Pemasar menggunakan warna sebagai alat penarik perhatian konsumen yang menimbulkan perasaan positif ataupun negatif mengenai *brand* maupun produk tertentu, selain itu, warna pada kemasan dapat memberi komunikasi, gambaran, serta dapat menunjukkan fitur-fitur yang menarik mata dan atribut *intangibel* yang berasal dari suatu merek. Sehingga, dapat diartikan bahwa warna dapat menimbulkan pesan khusus tentang merek dapat menciptakan proporsi penjualan unik (*unique selling proposition*).

b. Nama merek

Menurut Kotler & Keller (2013), merek (*brand*) yaitu tanda, nama, istilah, rancangan, simbol, ataupun gabungan keseluruhan dapat mengidentifikasi suatu barang ataupun jasa dari suatu penjual serta membedakan dari pesaing.

c. Gambar

Klimchuck & Krasovec (2007), mengatakan gambar (*image*) meliputi ilustrasi, foto, karakter, serta simbol atau icon, peran gambar secara khusus yaitu supaya dapat menarik perhatian, lebih menjelaskan ide, memberi ilustrasi atau menghiasi kenyataan yang bisa jadi cepat dilupakan ataupun diabaikan.

d. Tipografi

Tipografi yaitu pesan kata-kata yang terdapat pada produk yang berguna untuk menjelaskan produk yang sedang ditawarkan serta dapat mengarahkan sedemikian rupa supaya konsumen bersikap dan berperan sesuai harapan produsen. Tipe huruf yang digunakan harus menyesuaikan tema serta tujuan dari produk tersebut. Sehingga, dibutuhkan kejelian dalam pemilihan huruf ataupun *font* yang cocok ataupun menjiwai dari produk tersebut.

2. Struktur desain

Struktur desain berhubungan dengan fisik kemasan, serta dibagi menjadi 3 dimensi, yakni : material, bentuk, serta ukuran. Struktur desain digunakan sebagai tempat melindungi, menyimpan, transportasi produk serta menyediakan permukaan fisik untuk desain kemasan, adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut :

a. Material

Sudah sejak lama sejarah pemakaian bahan kemasan berlangsung. Bahan kemasan awalnya memakai kulit hewan, daun, tas serta produk pecah belah. Anggapan konsumen tentang kualitas produk dipengaruhi oleh bahan kemasan. Bahan kemasan dapat menimbulkan perasaan tertentu tanpa disadari oleh konsumen.

b. Bentuk

Menurut Wirya (1999) bentuk kemasan dapat didefinisikan sebagai pendukung utama untuk mendorong daya Tarik visual. Bentuk mempunyai pran cukup penting untuk sebagian produk. menurut Smith dalam Cahyorini & Rusfian (2011), bentuk berpengaruh terhadap perlindungan serta manfaat keamanan dalam menuangkan, menyentuh, serta menyimpan. Kemudian, Nilson & Ostrom dalam Cahyorini & Rusfian (2011) mendefinisikan bahwa secara umum bentuk lebih menarik jika bentuknya lebih simple dan bentuk yang banyak disukai oleh konsumen yaitu berbentuk persegi Panjang.

c. Ukuran

Menurut Smith dalam Cahyorini & Rusfian (2011), ukuran kecil, sedang, besar, dan keluarga merupakan empat pilihan ukuran kesan pada umumnya. Setelah melakukan riset maka perusahaan baru dapat menentukan ukuran-ukuran yang akan digunakannya yaitu yang disesuaikan dengan kebutuhan konsumen, ukuran kemasan tersebut dapat menjadi alat komunikasi untuk mendorong keputusan pembelian konsumen serta menjadi komunikasi atribut tertentu yang sesuai dengan manfaat produk.

Kemasan ukuran kecil menimbulkan penilaian negatif mengenai isi produk. namun, banyak konsumen yang mengatakan bahwa konsumen akan dengan mudah membawa ataupun menyimpan produk dengan kemasan yang kecil, sehingga mendorong konsumen membeli produk dengan kemasan kecil.

3. Informasi produk

Menurut Silayoi & Speece (2005), fungsi kemasan di antaranya yaitu sebagai alat komunikasi dengan cara memberi informasi mengenai produk. Informasi produk mendorong konsumen untuk melakukan pengambilan keputusan pembelian secara hati-hati. Merujuk uraian-uraian di atas, sehingga diambil kesimpulan bahwa kemasan mempunyai peran yang penting untuk sebuah produk. Kemasan secara tidak langsung dapat memberi gambaran mengenai ciri khas suatu produk, masing-masing dimensi kemasan mempunyai peranan agar mendapatkan kemasan yang menarik serta baik, karena semakin menarik kemasan suatu produk, maka akan semakin diperhatikan oleh para konsumen.

Kemasan dapat didefinisikan sebagai seluruh kegiatan merancang dan memproduksi wadah atau bungkus suatu produk. Alan (1997) dalam Cenadi (1992). Kemasan meliputi tiga hal, yaitu merek, kemasan itu sendiri dan label. Ada tiga alasan utama untuk melakukan pembungkusan, yaitu :

1. Kemasan memenuhi syarat keamanan dan kemanfaatan.
2. Kemasan melindungi produk dalam perjalanannya dari produsen ke konsumen
3. Produk-produk yang dikemas biasanya lebih bersih, menarik dan tahan terhadap kerusakan yang disebabkan oleh cuaca.

Sekarang ini kemasan sudah berfungsi sebagai media komunikasi. Misalnya pada kemasan susu atau makanan bayi seringkali dibubuhi nomor telepon *toll-free* atau bebas pulsa. Nomor ini bisa dihubungi oleh konsumen tidak hanya untuk komplain, tetapi sebagai pusat informasi untuk bertanya tentang segala hal yang berhubungan dengan produk tersebut. Kemasan juga dapat berfungsi untuk mengkomunikasikan suatu cerita tertentu.

Kunci utama untuk membuat sebuah desain kemasan yang baik adalah kemasan tersebut harus sederhana, fungsional dan menciptakan respons emosional positif yang secara tidak langsung. Kemasan harus dapat menarik perhatian secara visual, emosional dan rasional. Sebuah desain kemasan yang bagus memberikan sebuah nilai tambahan terhadap produk yang dikemasnya. Menurut penelitian, dari seluruh kegiatan penginderaan manusia, 80% adalah penginderaan melalui penglihatan atau kasatmata (*visual*). Karena itu, unsur-unsur grafis dari kemasan antara lain : warna, bentuk, merek, ilustrasi, huruf, dan tata letak merupakan unsur visual yang

mempunyai peran terbesar dalam proses penyampaian pesan secara kasat mata (*visual communication*). Agar berhasil, maka penampilan sebuah kemasan harus mempunyai daya tarik. Menurut Wiryana (1999). Daya Tarik pada kemasan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu daya tarik visual (estetika) dan daya tarik praktis (fungsional).

a. Daya Tarik visual (estetika)

Daya Tarik visual mengacu pada penampilan kemasan yang mencakup unsur-unsur grafis yang telah disebutkan di atas. Semua unsur grafis tersebut dikombinasikan untuk menciptakan suatu kesan untuk memberikan daya tarik visual secara optimal. Daya tarik visual sendiri berhubungan dengan faktor emosi dan psikologis yang Hukum persepsi menunjukkan bahwa mata dan otak membutuhkan kesederhanaan dan keseimbangan segala hal yang dilihat. Setiap orang hanya akan melihat hal-hal tertentu yang akan direkam otak dan kemudian mempengaruhi pola pikir dan tindakan seseorang. Hal ini sesuai dengan sifat dasar desain, yaitu bersifat fungsional dan elastis, terletak pada bawah sadar manusia. Sebuah desain yang baik harus mampu mempengaruhi konsumen untuk memberikan respons positif tanpa disadarinya. Seiring terjadi konsumen membeli suatu produk yang tidak lebih baik dari produk lainnya walaupun harganya lebih mahal. Dalam hal ini dapat dipastikan bahwa terdapat daya tarik tertentu yang mempengaruhi konsumen secara psikologis tanpa disadarinya. Misalnya produk-produk sabun mandi yang pada umumnya memiliki komposisi yang tidak jauh berbeda. tetapi produk sabun mandi yang dapat menampilkan kelembutan yang divisualisasikan dengan baik pada desain kemasannya, diantaranya menggunakan warna-warna lembut (pastel) dan merek dengan font script atau italic (miring) dan memberikan kesan lembut dan anggun akan lebih banyak dipilih oleh konsumen akan merasakan kulitnya lebih lembut setelah menggunakan sabun mandi tersebut.

b. Daya Tarik praktis (fungsional)

Daya Tarik merupakan efektivitas dan efisiensi suatu kemasan yang ditujukan kepada konsumen maupun distributor. Misalnya, untuk kemudahan penyimpanan atau pemajangan produk. Beberapa daya tarik praktis lainnya yang perlu dipertimbangkan antara lain :

1. Dapat melindungi produk
2. Mudah dibuka atau ditutup kembali untuk disimpan

3. Porsi yang sesuai untuk produk makanan/minuman
4. Dapat digunakan kembali
5. Mudah dibawa, dijinjing atau dipegang
6. Memudahkan pemakai untuk menghabiskan isinya dan mengisi kembali dengan jenis produk yang dapat diisi ulang.

8. Pemasaran melalui desain kemasan

Kemasan dapat melaksanakan program pemasaran. Melalui kemasan identifikasi produk menjadi lebih efektif dan dengan sendirinya mencegah pertukaran oleh produk pesaing. Kemasan merupakan satu-satunya cara perusahaan membedakan produknya. Kemasan merupakan suatu cara untuk meningkatkan laba perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus membuat kemasan semenarik mungkin. Dengan kemasan yang sangat menarik diharapkan dapat memikat dan menarik perhatian konsumen. Selain itu, kemasan juga dapat mempengaruhi kemungkinan kerusakan barang dan kemudahan dalam pengiriman.

Dalam prinsip pemasaran dikenal 4 elemen penting dalam strategi pemasaran, yaitu :

1. Product (produk)
2. Price (harga)
3. Place (tempat) dan
4. Promotion (promosi)

Promosi kemasan berfungsi sebagai perangsang atau daya tarik pembeli, namun demikian, dewasa ini banyak palar pemasaran yang menganggap kemasan (packaging) sebagai kelima dalam elemen strategi pemasaran. Dahulu ketika jumlah produk di pasar masih sedikit, estetika tidak punya arti apa-apa di mata konsumen. Konsumen tidak peduli dengan bentuk produk yang unik, tetapi kini ketika informasi sangat mudah didapat dan diakses dari berbagai sumber seperti koran, majalah, televisi hingga internet, maka mau tidak mau estetika memegang peranan penting dan menjadi nilai tambah di samping kualitas produk dan layanan paska jual. Ditambah lagi dengan banyaknya pasar swalayan, menuntut sebuah produk menjadi wiraniaga, dimana produk tersebut harus mampu menjual. Faktor-faktor inilah yang meningkatkan pentingnya peranan desain kemasan dalam pemasaran.

Menurut Hemawan Kartajaya dalam Cenadi (2000), kemasan yang baik akan digunakan semaksimal mungkin dalam pasar harus mempertimbangkan dan dapat menampilkan beberapa faktor, antara lain sebagai berikut :

a. Faktor pengamanan

Kemasan harus melindungi produk terhadap berbagai kemungkinan yang dapat menjadi penyebab timbulnya kerusakan barang, misalnya : cuaca, sinar matahari, jatuh, tumpukan, kuman, serangga dan lain-lain. Contohnya, kemasan biskuit yang dapat ditutup kembali agar kerenyahannya tahan lama.

b. Faktor ekonomi

Perhitungan biaya produksi yang efektif termasuk pemilihan bahan sehingga biaya tidak melebihi perporosi manfaatnya. Contohnya, produk-produk *refill* atau isi ulang, produk-produk susu atau makanan bayi dalam keraton, dan lain-lain.

c. Faktor pendistribusian

Kemasan harus mudah didistribusikan dari pabrik ke distributor atau pengecer sampai ke tangan konsumen. Di tingkat distributor, kemudahan penyimpanan dan pemajangan perlu dipertimbangkan. Bentuk dan ukuran kemasan harus direncanakan dan dirancang sedemikian rupa sehingga tidak sampai menyulitkan peletakan dirak atau tempat pemajangan.

d. Faktor komunikasi

Sebagai media komunikasi kemasan menerangkan dan mencerminkan produk, citra merek, dan juga bagian dari produksi dengan pertimbangan mudah dilihat, dipahami dan diingat. Misalnya, karena bentuk kemasan yang aneh sehingga produk tidak dapat “diberdirikan”, harus diletakkan pada posisi “tidur” sehingga ada tulisan yang tidak dapat terbaca dengan baik, maka fungsi kemasan sebagai media komunikasi sudah gagal.

e. Faktor ergonomik

Pertimbangan agar kemasan mudah dibawa atau dipegang, dibuka dan mudah diambil sangatlah penting. Pertimbangan ini selain mempengaruhi bentuk dari kemasan itu sendiri juga mempengaruhi kenyamanan pemakai produk atau konsumen. Contohnya, bentuk botol minyak goreng Tropical pada bagian tengahnya diberi cekungan dan tekstur agar mudah dipegang dan tidak licin bila tangan pemakainya terkena minyak.

f. Faktor estetika

Keindahan pada kemasan merupakan daya tarik visual yang mencakup pertimbangan penggunaan warna, bentuk, merek atau logo, ilustrasi, huruf, tata letak atau layout, dan mascot. Tujuannya adalah untuk mencapai mutu daya tarik visual secara optimal

g. Faktor identitas

Secara keseluruhan kemasan harus berbeda dengan kemasan lain, memiliki identitas produk agar mudah dikenali dan dibedakan dengan produk-produk yang lain.

h. Faktor promosi

Kemasan mempunyai peranan penting dalam bidang promosi, dalam hal ini kemasan berfungsi sebagai *silent sales person*. Peningkatan kemasan dapat efektif untuk menarik perhatian konsumen-konsumen baru.

i. Faktor lingkungan

Kita hidup di dalam era industri dan masyarakat yang berpikiran kritis. Dalam situasi dan kondisi seperti ini, masalah lingkungan tidak dapat terlepas dari pantauan kita. Trend dalam masyarakat kita akhir-akhir ini adalah kekhawatiran mengenai polusi, salah satunya pembuangan sampah.

Lampiran 3

LEMBAR SOAL EVALUASI

PETUNJUK: bacalah pertanyaan dengan cermat dan teliti, setelah membaca jawablah pertanyaan dengan cara memberikan tanda silang pada huruf a, b, c, d, e pada setiap soal.

1. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita dibagi dalam dua golongan yaitu faktor internal dan faktor eksternal, berikut yang merupakan faktor internal adalah ...
 - a. Perbedaan ras atau bangsa
 - b. Keluarga
 - c. Umur
 - d. Persalinan
 - e. HIV/AIDS
2. Penentuan bentuk fisik dan panjang tulang yang akan tumbuh serta potensi untuk penyakit tertentu merupakan bagian dari faktor pertumbuhan dan perkembangan pada anak adalah ...
 - a. Hereditas
 - b. Lingkungan
 - c. Prenatal
 - d. Umur
 - e. Infeksi
3. Pertumbuhan mengandung arti
 - a. Peningkatan kemampuan motorik kasar dan halus
 - b. Bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh
 - c. Peningkatan kemampuan anak dalam bersosialisasi
 - d. Peningkatan kapasitas otak
 - e. Bertambahnya kemampuan anak dalam berbahasa
4. Keadaan pada tubuh manusia merupakan dampak dari makanan dan penggunaan zat gizi yang dikonsumsi seseorang adalah...
 - a. Status gizi
 - b. Zat gizi

- c. Pemanfaatan zat gizi
 - d. Pengeluaran energi
 - e. Asupan makanan
5. Periode krisis masa pertumbuhan atau periode emas (golden age) dihitung sejak usia ...
- a. 0-6 bulan
 - b. 0-2 tahun
 - c. 0-3 tahun
 - d. 0-5 tahun
 - e. 0-6 tahun
6. Indikator status gizi yang dilakukan dengan mengukur beberapa parameter, antara lain: umur, berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas, lingkaran kepala disebut ...
- a. Atrometri
 - b. Status gizi
 - c. Berat badan menurut umur
 - d. Tinggi badan menurut umur
 - e. Berat badan menurut tinggi badan
7. Masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi disebut ...
- a. Gizi buruk
 - b. Busung lapar
 - c. Stunting
 - d. Anak yang mengalami obesitas
 - e. Anak yang berat badannya tidak sesuai usia
8. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam pencegahan stunting pada anak, kecuali ...
- a. Perbaiki pola tidur anak
 - b. Perbaiki pola makan anak
 - c. Perbaiki pola asuh terhadap anak
 - d. Perbaiki akses sanitasi dan akses air bersih

- e. Perbaiki pelayanan kesehatan
9. Upaya perilaku kesehatan di bawah ini bertujuan untuk pencegahan stunting, kecuali ...
- a. Memenuhi kebutuhan gizi sejak hamil
 - b. Melakukan konsultasi terhadap tenaga kesehatan tentang kondisi kehamilan dan bayinya
 - c. Memberikan ASI eksklusif sampai 6 bulan
 - d. Mendampingi ASI eksklusif dengan MPASI
 - e. Pendidikan anak usia dini
10. Pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat usia 0-5 tahun yaitu ...
- a. Otak
 - b. Organ pencernaan
 - c. Organ reproduksi
 - d. Organ tangan dan kaki
 - e. Mata
11. Zat gizi pada bayi dan balita penting untuk mendukung, kecuali ...
- a. Pertumbuhan dan perkembangan tubuh optimal
 - b. Meningkatkan daya tahan tubuh
 - c. Mendukung kecerdasan
 - d. Meningkatkan resiko sakit
 - e. Pemeliharaan jaringan tubuh
12. Bahan makanan yang dipertimbangkan dalam pemberian MPASI adalah, kecuali ...
- a. Bahan makanan tinggi zat gizi
 - b. Bahan makanan yang tidak mengandung alergen
 - c. Bahan makanan yang tidak mengandung bahan kimia
 - d. Bahan makanan berbumbu ringan
 - e. Bahan makanan berbumbu tajam
13. Asupan energi yang masuk ke dalam tubuh diperoleh dari makanan yang dikonsumsi sedangkan pengeluaran energi digunakan untuk ...
- a. Eksresi makanan
 - b. Produksi makanan

- c. Metabolisme basal
 - d. Meningkatkan imunitas tubuh
 - e. Pencegahan penyakit
14. Suatu jenis tanaman sayuran menjalar dari famili *Cucurbitaceae*, yang tergolong dalam jenis tanaman semusim yang setelah berbuah akan langsung mati adalah ...
- a. Markisa
 - b. Kacang panjang
 - c. Labu kuning
 - d. Mentimun
 - e. Ketela rambat
15. Labu kuning merupakan salah satu jenis buah yang mengandung karotenoid tinggi, atau yang dikenal betakaroten. Kandungan betakaroten pada buah labu kuning sangat tinggi adalah ...
- a. 180,00 SI/g
 - b. 185,69 SI/g
 - c. 190,10 SI/g
 - d. 180,30 SI/g
 - e. 195,00 SI/g
16. Buah labu kuning relatif lebih awet dibanding buah-buahan lainnya, daya awet dapat mencapai enam bulan atau lebih tergantung penyimpanannya. yang menyebabkan daya awet pada labu kuning adalah ...
- a. Buah labu kuning memiliki macam-macam bentuk
 - b. Buah labu kuning teksturnya berlekuk-lekuk
 - c. Kulit buah yang sangat tebal dan keras
 - d. Kulit buah yang memiliki warna hijau cerah
 - e. Buah labu kuning dipanaskan
17. Pembungkus luar suatu produk yang memiliki fungsi untuk melindungi serta memberi nilai plus pada konsumen disebut ...
- a. Kemasan
 - b. Desain
 - c. Produk


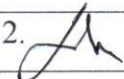




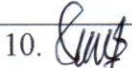

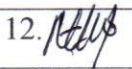
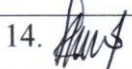
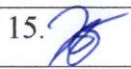

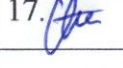
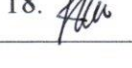
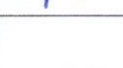
- d. Wadah
 - e. Barang
18. Perusahaan sangat memperhatikan pembungkus suatu barang sebab mereka menganggap bahwa fungsi kemasan tidak hanya sebagai pembungkus, tetapi jauh lebih luas dari pada itu. Berkenaan dengan proteksi produk, perbedaan iklim, prasarana transportasi, dan saluran distribusi yang semua berimbas pada pengemasan. Dengan pengemasan protektif, para konsumen tidak perlu menanggung resiko pembelian produk rusak atau cacat adalah ...
- a. Fungsi protektif
 - b. Fungsi promosional kemasan
 - c. Fungsi struktural kemasan
 - d. Fungsi subyektif kemasan
 - e. Fungsi gabungan kemasan
19. Salah satu alasan utama dalam melakukan pengemasan adalah ...
- a. Produk yang dikemas dapat lebih awet
 - b. Produk yang dihasilkan memiliki kualitas tinggi
 - c. Kemasan memenuhi syarat keamanan dan kemanfaatan
 - d. Sebagai media komunikasi suatu citra tertentu
 - e. Produk yang dikemas untuk menutupi kekurangan
20. Kemasan dapat menjadi pelindung bagi produk terhadap bermacam-macam penyebab rusaknya suatu barang, berdasarkan uraian tersebut merupakan bagian dari faktor desain kemasan adalah ...
- a. Faktor ekonomi
 - b. Faktor pendistribusian
 - c. Faktor pengamanan
 - d. Faktor estetika
 - e. Faktor promosi
21. Tanda, nama, istilah, rancangan, simbol, ataupun gabungan keseluruhan dapat mengidentifikasi suatu barang ataupun jasa dari suatu penjual serta membedakan dari pesaing disebut ...
- a. Merek
 - b. Informasi produk

- c. Tipografi
 - d. Gambar
 - e. Warna
22. Sari dalam membuat desain kemasan memperhitungkan kemudahan konsumen untuk membuka kemasan tersebut. Pemikiran sari tersebut merupakan salah satu faktor yang diperhitungkan dalam mendesain kemasan. Faktor yang dimaksud adalah ...
- a. Faktor ekonomi
 - b. Faktor ergonomi
 - c. Faktor biaya
 - d. Faktor pengamanan
 - e. Faktor kebersihan
23. Keindahan pada kemasan merupakan daya tarik visual yang mencakup pertimbangan penggunaan warna, bentuk, merek atau logo, berdasarkan pernyataan tersebut merupakan bagian dari faktor kemasan adalah ...
- a. Faktor pengamanan
 - b. Faktor ekonomi
 - c. Faktor ergonomi
 - d. Faktor komunikasi
 - e. Faktor estetika
24. Mengetahui dan memahami pelanggan sedemikian rupa sehingga produk yang dijual akan cocok sesuai dengan keinginan pelanggan, sehingga produk tersebut dapat terjual dengan sendirinya, disebut dengan ...
- a. Pemasaran
 - b. Fungsi pemasaran
 - c. Tujuan pemasaran
 - d. Konsep pemasaran
 - e. Bauran pemasaran
25. Dalam prinsip pemasaran terdapat beberapa elemen penting dalam strategi pemasaran, kecuali ...
- a. Produk
 - b. Harga

- c. Tempat
- d. Promosi
- e. Penjualan

Lampiran 4

**DAFTAR HADIR PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
DIVERSIFIKASI LABU KUNING SEBAGAI PEMENUHAN GIZI BALITA
STUNTING DI DESA SUMARI KABUPATEN GRESIK
AGUSTUS 2022**

| No | NAMA | ALAMAT | PEKERJAAN | TTD |
|----|-----------|-----------|--------------|---|
| 1 | Suwaiti | Sumari | Rumah tangga | 1.  |
| 2 | Jasriyati | Brangkong | IRT | 2.  |
| 3 | Mulyani | Sumari | IRT | 3.  |
| 4 | Hartini | Sumari | IRT | 4.  |
| 5 | Pesa | Sumari | IRT | 5.  |
| 6 | Erma | dredek | IRT | 6.  |
| 7 | Lina | Brangkong | IRT | 7.  |
| 8 | Sapriyati | Brangkong | IRT | 8.  |
| 9 | Indahwati | Sumari | IRT | 9.  |
| 10 | Fiti | Brangkong | IRT | 10.  |
| 11 | Sulis | Sumari | IRT | 11.  |
| 12 | Asiyah | dredek | IRT | 12.  |
| 13 | Muti | Sumari | IRT | 13.  |
| 14 | futik | Brangkong | IRT | 14.  |
| 15 | Dewanti | dredek | IRT | 15.  |
| 16 | Muhati | Sumari | IRT | 16.  |
| 17 | kanama | Brangkong | IRT | 17.  |
| 18 | Muana | dredek | IRT | 18.  |
| 19 | Sunarseh | Sumari | IRT | 19.  |
| 20 | Ida | brangkong | IRT | 20.  |
| 21 | marlam | dredek | IRT | 21.  |
| 22 | kanamah | brangkong | IRT | 22.  |
| 23 | Mundayana | Sumari | IRT | 23.  |

Lampiran 5**Tim pengusul serta tugas masing-masing dalam kegiatan pengabdian**

| No | Nama | Instansi | Bidang Ilmu | Alokasi Waktu (jam/minggu) | Uraian tugas |
|----|---|--|-------------|----------------------------|--|
| 1. | Suwanto, S.Pd.,M.Si. 0717048802 | Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan | Biologi | 8 Jam/minggu | 1. Membuat proposal dan manajemen pelaksanaan PKM. 2. Memberikan pengetahuan tentang taksonomi dan kandungan dari labu kuning 3. Memberikan pengetahuan tentang pembuatan produk makanan untuk balita dari labu kuning 4. Membuat laporan akhir. 5. Membuat luaran hasil PKM |
| 2. | Dr. Roihatul Zahroh, S.Kep.,Ns.,M. Ked 0711097802 | Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan | Keperawatan | 8 Jam/minggu | 1. Memberikan pengetahuan tentang konsep tumbuh kembang balita 2. Memberikan pengetahuan |

| | | | | | |
|--|--|--------------------------------|-------------------------|---------------------|--|
| | | | | | <p>n tentang konsep stunting</p> <p>3. Memberikan pengetahuan tentang status gizi balita</p> <p>4. Membantu ketua tim PKM dalam pembuatan laporan akhir.</p> <p>5. Membantu ketua tim PKM dalam pembuatan luaran hasil PKM</p> |
| | <p>A. Maya Rupa Anjeli, S.Kep.,M.Kes</p> <p>0904118601</p> | <p>Fakultas Ilmu Kesehatan</p> | <p>Ilmu Keperawatan</p> | <p>8 Jam/minggu</p> | <p>1. Memberikan pengetahuan tentang pemasaran</p> <p>2. Memberikan pengetahuan tentang desain kemasan produk makanan untuk anak balita</p> <p>3. Membantu ketua tim PKM dalam pembuatan laporan akhir.</p> <p>6. Membantu ketua tim PKM dalam</p> |

| | | | | | |
|----|---|--|-------------|-----------------|--|
| | | | | | pembuatan luaran hasil PKM |
| 3. | Abdul Rozaq 2019080011 | Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan | Keperawatan | 8 Jam/minggu | <ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu dosen dalam menyiapkan segala keperluan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat 2. Membantu ketua tim PKM dalam pembuatan laporan akhir. 3. Membantu ketua tim PKM dalam pembuatan luaran hasil PKM |
| 4. | Yeni Norma Widiastari 2020080049P | Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan | Keperawatan | 8 Jam/minggu | <ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu dosen dalam menyiapkan segala keperluan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat 2. Membantu ketua tim PKM dalam pembuatan laporan akhir. |

| | | | | | |
|--|--|--|--|--|---|
| | | | | | 3. Membantu ketuan tim PKM dalam pembuatan luaran hasil PKM |
|--|--|--|--|--|---|

Lampiran 6

DOKUMEN KEGIATAN PENGABDIAN



